

**KONSEP MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF  
SUNAN KALIJAGA DAN RELEVANSINYA  
DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**Oleh: AHMAD NABIH BILLAH**

**NIM: 23204011039**

**TESIS**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA**

**2026**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Nabih Billah  
NIM : 23204011039  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Ahmad Nabih Billah

NIM: 23204011039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Nabih Billah  
NIM : 23204011039  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Ahmad Nabih Billah

NIM: 23204011039

STATE ISLAMIC UNIVER  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-667/Un.02/DT/PP.00.9/02/2026

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF SUNAN KALIJAGA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD NABIH BILLAH, S.Pd.  
Nomor Induk Mahasiswa : 23204011039  
Telah diujikan pada : Jumat, 06 Februari 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 699ca5d220989



Penguji I  
Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 699e94c58ca13



Penguji II  
Prof. Dr. Zainal Arifin, S.Pd.I, M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 69945cab01847



Yogyakarta, 06 Februari 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 699cab347144c

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI




### UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

KONSEP MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF SUNAN KALIJAGA DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Ahmad Nabih Billah  
NIM : 23204011039  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Ahmad Arifi, M. Ag. (  )  
Sekretaris/Penguji I : Dr. Muqowim, M. Ag. (  )  
Penguji II : Prof. Dr. Zainal Arifin, M. S. I. (  )

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 6 Februari 2026  
Waktu : 09.00 - 10.15 WIB.  
Hasil : A- (92)  
IPK : 3,79  
Predikat : Pujian (Cum Laude)

\*coret yang tidak perlu

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
Dan Keguruan UIN Sunan  
Kalijaga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONSEP MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF SUNAN KALIJAGA  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Nabih Billah

NIM : 23204011039

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Januari 2026

Pembimbing



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag  
NIP. 196611211992031002

## **MOTO**

**“SURO DIRO JOYO DININGRAT LEBUR DENING PANGASTUTI”**

*SEGALA KESAKTIAN, KEKUATAN, DAN KEKUASAAN AKAN LULUH OLEH BUDI  
PEKERTI YANG LUHUR DAN KASIH SAYANG*

**MANUSIA DAPAT DIHANCURAN, MANUSIA DAPAT DIMATIKAN, TETAPI  
MANUSIA TIDAK DAPAT DIKALAHKAN SELAMA MANUSIA ITU SETIA  
PADA HATINYA SENDIRI**

**“MEMAYU HAYUNING BAWONO, AMBRASO DHUR ANGKORO”**

**MEMPERINDAH KEINDAHAN DUNIA, MEMBERANTAS KEJAHATAN DAN  
KEANGKARAMURKAAN**

**(PSHT1922)**



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini saya persembahkan untuk  
Almamater Tercinta  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



## ABSTRAK

**Ahmad Nabih Billah, NIM. 23204011039.** Konsep Moderasi Beragama Perspektif Sunan Kalijaga Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. Tesis. Yogyakarta: Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026. Pembimbing: Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep moderasi beragama dalam perspektif Sunan Kalijaga serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia kontemporer. Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh Walisongo yang menerapkan pendekatan dakwah kultural melalui akulturasi budaya, kesenian, dan kearifan lokal Jawa. Di tengah meningkatnya tantangan intoleransi, radikalisme, dan polarisasi sosial berbasis agama, pemikiran Sunan Kalijaga menjadi penting untuk rekonstruksikan sebagai landasan penguatan moderasi beragama dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*. Sumber data primer berupa teks dan narasi historis terkait pemikiran dan metode dakwah Sunan Kalijaga, sedangkan sumber data sekunder meliputi literatur moderasi beragama, filsafat sosial-keagamaan, serta kebijakan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan pendekatan hermeneutik dan konseptual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama perspektif Sunan Kalijaga berlandaskan pada prinsip *tawasuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *taysir* (kemudahan), dan *tajdid* (pembaruan). Moderasi tersebut tercerminkan dalam strategi dakwah yang mengedepankan harmoni sosial, penghargaan terhadap budaya lokal, serta transformasi nilai keagamaan secara damai dan non-konfrontatif. Konsep ini memiliki relevansi signifikan dengan PAI, khususnya dalam pembentukan karakter toleran, penguatan komitmen kebangsaan, serta pengembangan pembelajaran kontekstual berbasis budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model moderasi beragama Sunan Kalijaga dapat menjadi kerangka normatif dan pedagogis dalam pengembangan PAI yang inklusif, humanis, dan adaptif terhadap realitas multikultural Indonesia. Implikasi penelitian ini mendorong integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan sebagai upaya preventif terhadap ekstremisme beragama.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Sunan Kalijaga, Pendidikan Agama Islam, Dakwah Kultural.

## ABSTRACT

**Ahmad Nabih Billah, NIM. 23204011039.** *Concept of Religious Moderation from the Perspective of Sunan Kalijaga and Its Relevance to Islamic Religious Education.* Thesis. Yogyakarta: Master Program in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026. Supervisor: Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

This study aims to examine and analyze the concept of religious moderation from Sunan Kalijaga's perspective and its relevance to Islamic Religious Education (PAI) in contemporary Indonesia. Sunan Kalijaga is known as a Walisongo figure who implemented a cultural da'wah approach through the acculturation of Javanese culture, art, and local wisdom. Amid the increasing challenges of intolerance, radicalism, and religious-based social polarization, Sunan Kalijaga's thoughts are crucial to reconstruct as a foundation for strengthening religious moderation in education. This study employed a qualitative approach with library research. Primary data sources consisted of historical texts and narratives related to Sunan Kalijaga's thoughts and da'wah methods, while secondary data sources included literature on religious moderation, socio-religious philosophy, and Islamic education policy. Data analysis was conducted descriptively and interpretively using a hermeneutic and conceptual approach.

The results of this study indicate that religious moderation from Sunan Kalijaga's perspective is based on the principles of tawasuth (the middle path), tasamuh (tolerance), taysir (ease), and tajdid (renewal). This moderation is reflected in a da'wah strategy that prioritizes social harmony, respect for local culture, and the peaceful and non-confrontational transformation of religious values. This concept has significant relevance to Islamic Religious Education (PAI), particularly in the formation of tolerant character, strengthening national commitment, and developing culture-based contextual learning. This study concludes that Sunan Kalijaga's model of religious moderation can serve as a normative and pedagogical framework for developing an inclusive, humanistic, and adaptive Islamic Religious Education (PAI) model to address Indonesia's multicultural reality. The implications of this research encourage the integration of religious moderation values into the curriculum and educational practices as a preventative measure against religious extremism.

**Keywords:** Religious Moderation, Sunan Kalijaga, Islamic Religious Education, Cultural Da'wah.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran dan nikmat dari Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “ Konsep Moderasi Beragama Perspektif Sunan Kalijaga Dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”. Sholawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW semoga syafaatnya senantiasa terlimpahkan kepada kita semua. Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis sadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penyusun ingin menyampaikan terima kasih yang dalam kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, pihak-pihak tersebut adalah:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang senantiasa sabar mengarahkan dan membimbing penulis dari awal hingga akhir penulisan tesis ini.
5. Bapak Dr. Muqowim, M.Ag. selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah membimbing selama proses perkuliahan.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta pengalaman pengetahuannya kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

8. Ayah dan Ibu yang telah mengasuh, membesarkan, dan memberi dukungan berupa moral dan materi kepada penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta keikhlasan pada setiap untaian do'a. Sehingga, mengantarkan penulis dalam menyelesaikan pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Yunita, S.Pd., M.Pd. calon istri, terima kasih selalu menjadi support system penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Teman-teman Kelas PAI B, terimakasih banyak telah menemani baik dalam keadaan suka maupun duka.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tugas akhir serta dalam menempuh studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan melebihi apa yang telah diberikan oleh Allah SWT, dan semoga Tesis ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Yogyakarta, 26 Februari 2026



Ahmad Nabih Billah

NIM: 23204011039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iv</b>
<b>UJIAN TESIS</b> .....	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>14</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>14</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>31</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	<b>31</b>
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	<b>31</b>
<b>E. Kajian Pustaka</b> .....	<b>32</b>
<b>F. Landasan Teori</b> .....	<b>34</b>
1. Konsep Moderasi Beragama .....	34
2. Moderasi Beragama dalam Perspektif Regulasi Pemerintah .....	43
3. Sembilan (9) Nilai Moderasi Beragama .....	45
4. Relevansi Moderasi Beragama dalam Kajian Islam .....	74
5. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam .....	76
<b>G. Sistematika Penulisan</b> .....	<b>78</b>
<b>BAB II METODE PENELITIAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>A. Jenis Penelitian</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>B. Sumber Data</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>C. Metode Pengumpulan Data</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>D. Teknik Analisis Data</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB III BIOGRAFI SUNAN KALIJAGA</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>A. Biografi Sunan kalijaga</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Riwayat Hidup .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

2. Silsilah Sunan Kalijaga dari leluhur Jawa ..... **Error! Bookmark not defined.**
3. Silsilah Sunan Kalijaga dari leluhur Nabi Muhammad Saw. .... **Error! Bookmark not defined.**
4. Silsilah Sunan Kalijaga dari Leluhr Cina ..... **Error! Bookmark not defined.**
5. Masa Muda dan Pengembangan Keilmuan Sunan Kalijaga..... **Error! Bookmark not defined.**
6. Dakwah Sunan Kalijaga ..... **Error! Bookmark not defined.**
7. Latar Belakang Dakwah Sunan Kalijaga. **Error! Bookmark not defined.**
8. Metode Dakwah Sunan Kalijaga ..... **Error! Bookmark not defined.**

**BAB IV KONSEP MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF SUNAN KALIJAGA.....Error! Bookmark not defined.**

**A. Konsep Moderasi Beragama Menurut Sunan kalijaga Error! Bookmark not defined.**

1. Pengertian Moderasi Beragama Menurut Sunan kalijaga ..... **Error! Bookmark not defined.**
2. Representasi Moderasi Beragama dalam Karya dan Simbol Sunan Kalijaga..... **Error! Bookmark not defined.**

**B. Relevansi Konsep Moderasi Beragama Perspektif Sunan kalijaga dengan Pendidikan Agama Islam .....Error! Bookmark not defined.**

1. Proyek Moderasi Beragama Kementerian Agama sebagai Pusat Moderasi ..... **Error! Bookmark not defined.**
2. Moderasi Beragama dalam Implementasi PAI melalui P5RA ..... **Error! Bookmark not defined.**

**BAB V PENUTUP ..... 143**

- A. Simpulan ..... 143**
- B. Implikasi..... 144**
- C. Saran..... 146**

**DAFTAR PUSTAKA ..... 148**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP ..... 162**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang dibangun di atas realitas kemajemukan agama, budaya, dan etnis. Dalam konteks tersebut, kehidupan keagamaan idealnya berjalan dalam semangat toleransi, saling menghormati, dan harmoni sosial. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, dinamika keberagaman di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang kompleks. Berbagai penelitian dan laporan sosial memperlihatkan adanya peningkatan sikap keberagaman yang eksklusif, menguatnya sentimen identitas, serta munculnya praktik-praktik intoleransi di ruang publik. Fenomena ini menegaskan bahwa moderasi beragama bukan lagi sekadar wacana normatif, melainkan kebutuhan mendesak dalam menjaga kohesi sosial dan stabilitas kehidupan berbangsa<sup>1</sup>.

Fenomena intoleransi di ruang publik masih menjadi tantangan nyata dalam kehidupan sosial keagamaan di Indonesia. Salah satu peristiwa yang mencerminkan persoalan tersebut diberitakan oleh *Kompas.id*, yaitu insiden yang terjadi pada 27 Juli 2025 di Kelurahan Padang Sarai, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Peristiwa tersebut berupa tindakan persekusi terhadap jemaat Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) yang sedang melaksanakan ibadah di rumah doa setempat.<sup>2</sup> Kasus ini menjadi

---

<sup>1</sup> Eka Prasetyawati, 'Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia', *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1.02 (2017), Pp. 272–303.

<sup>2</sup> [Kasus Intoleran Yang Terjadi Pada Ibu Dan Anak Di Padang](#). Diakses Pada Tanggal 12 Februari 2026. Pada Pukul 23.05. Wib.

perhatian publik karena menunjukkan bahwa praktik keberagaman di ruang sosial masih berpotensi mengalami gesekan, bahkan dalam konteks aktivitas ibadah yang merupakan hak dasar setiap warga negara.

Peristiwa tersebut tidak hanya merefleksikan persoalan relasi antarumat beragama, tetapi juga menegaskan adanya problem sosial yang lebih luas terkait penerimaan terhadap perbedaan di ruang publik. Tindakan persekusi dalam konteks keagamaan mencerminkan adanya ketegangan antara kebebasan beragama dan dinamika sosial masyarakat. Dalam perspektif kehidupan berbangsa, kondisi semacam ini menunjukkan pentingnya penguatan kesadaran kolektif tentang nilai toleransi, penghormatan terhadap hak-hak sipil, serta pentingnya membangun budaya keberagaman yang inklusif.<sup>3</sup>

Kasus intoleransi semacam ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep normatif, melainkan kebutuhan sosial yang mendesak. Moderasi beragama berfungsi sebagai kerangka etis untuk menjaga harmoni dalam masyarakat majemuk, sekaligus sebagai pendekatan preventif terhadap potensi konflik berbasis identitas keagamaan. Oleh karena itu, kajian mengenai moderasi beragama menjadi relevan, khususnya dalam konteks pendidikan, yang memiliki peran

---

<sup>3</sup> Jufri Alkatiri, 'Ahmadiyah Qadian} Dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya: Kajian Tentang Agama Di Ruang Publik', 2014.

strategis dalam membentuk cara pandang dan sikap keberagamaan generasi muda.<sup>4</sup>

Dalam ranah akademik, moderasi beragama menjadi diskursus penting karena berkaitan langsung dengan cara agama dipahami, diajarkan, dan dipraktikkan. Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang keagamaan peserta didik. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama dalam pendidikan menjadi isu yang relevan dan signifikan untuk dikaji secara ilmiah.<sup>5</sup>

UIN Sunan Kalijaga sebagai kampus yang membawa nama “Sunan Kalijaga” memberikan sentuhan yang mendalam secara akademik dengan membangun masjid sebagai simbol bahwa Sunan Kalijaga adalah agen perubahan dalam moderasi beragama yang ada di Nusantara. Masjid dalam tradisi Islam tidak semata-mata dipahami sebagai tempat ibadah ritual, melainkan juga sebagai pusat peradaban, pendidikan, dan interaksi sosial. Filosofi ini tercermin dalam Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang secara simbolik mempresentasikan semangat integrasi ilmu, dialog, dan keterbukaan<sup>6</sup>. Desain arsitektur dan konsep ruangnya menggambarkan

---

<sup>4</sup> Zulkarnain Zulkarnain And Yosefo Gule, ‘Perennialisme Dan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Strategis Kerukunan Di Tengah Intoleransi Beragama Di Indonesia’, *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9.3 (2025), Pp. 349–62.

<sup>5</sup> El Arhanuddin Salim Et., *Moderasi Beragama: Implementasi Dalam Pendidikan, Agama, Dan Budaya* (Penerbit Selaras Media Kreasindo, 2023).

<sup>6</sup> Putri Suryandari, ‘Simbol Dan Makna Arsitektur Masjid Kontemporer Di Era Reformasi Indonesia’, 2023.

nilai-nilai inklusivitas serta harmonisasi antara tradisi keIslaman dan konteks sosial budaya.

Keberadaan masjid di lingkungan akademik UIN Sunan Kalijaga memiliki makna filosofis yang mendalam. Ia bukan hanya ruang spiritual, tetapi juga ruang intelektual dan kultural yang mencerminkan paradigma Islam moderat. Dalam konteks ini, masjid menjadi simbol nyata bahwa keberagaman yang ideal adalah keberagaman yang mampu berdialog dengan ilmu, budaya, dan realitas sosial.<sup>7</sup> Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian historis dengan pendekatan dakwah Sunan Kalijaga yang menekankan harmoni, akulturasi budaya, dan moderasi. Dengan demikian, filosofi masjid ini memperkuat relevansi kajian moderasi beragama dalam perspektif Sunan Kalijaga, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.

Raden sahid yang biasa dikenal dengan Sunan Kalijaga, beliau merupakan putra Tumenggung Wilatikta dan Dewi Nawangrum, Sunan Kalijaga lahir sekitar tahun 1450 M. Beliau adalah anak dari seorang bangsawan yang hidup pada masa Jawa masih kental akan ajaran Hindu-Buddha.<sup>8</sup> Kehidupan Sunan Kalijaga sedari kecil dikenal nakal: suka berjudi, minum minuman keras, mencuri, dan membuat kerusuhan. Ia prihatin melihat kemiskinan rakyat, sehingga membongkar gudang kadipaten untuk

---

<sup>7</sup> Laura Aprilia Sondakh And Maskur Rosyid, 'Representasi Islam Moderat Dalam Dakwah Walisongo: Telaah Historis Dan Kultural', 3 (2025), Pp. 486–505.

<sup>8</sup> Nazila Syifa Thohiroh And Others, 'Filosofi Hidup Sunan Kalijaga: Tinjauan Filsafat Ilmu, Model Dakwah Kultural, Dan Mistik Jawa', 2.6 (2025), Pp. 675–81 (Pp. 3–10).

membagikan makanan, yang berujung diusir ayahnya karena malu. Perilaku ini membawanya ke hutan Jatisari sebagai perampok Lokajaya.<sup>9</sup>

Perampokan yang dilakukan sunan kalijaga bukanlah secara murni karena ingin merampas harta orang kaya, atau untuk kesenangan duniawi. Namun karena sunan kalijaga merasa frustrasi melihat rakyat Tuban menderita akibat pajak berat dari pejabat Majapahit yang korup, sementara ayahnya sebagai bupati tak banyak berbuat. Maka dari itu sunan kalijaga membentuk kelompok perampok, dan menargetkan orang kaya serta pejabat untuk rampas harta. Hasil rampokan dibagikan ke rakyat miskin, membuatnya dijuluki Lokajaya atau "berandal dermawan".<sup>10</sup>

Perampokan yang dilakukan oleh sunan kalijaga masih terus berlangsung sampai Di tengah hutan lebat Jatiwangi, angin malam berhembus kencang, membawa aroma tanah basah dan daun kering. Raden Sahid, yang lebih dikenal sebagai Brandal Lokajaya, memimpin rombongannya dengan langkah hati-hati. Matanya yang tajam menyapu kegelapan, mencari mangsa. Ia adalah pemuda gagah berusia sekitar dua puluh tahun, berbadan tegap dengan kulit sawo matang, rambut gondrong diikat ikat kepala merah. Julukannya Lokajaya bukan asal, karena ia bukan perampok biasa. Ia merampok orang kaya dan pejabat korup dari Kerajaan Majapahit yang zalim, lalu membagikan hasilnya kepada rakyat miskin di

---

<sup>9</sup> Wahyu Oktaviani, 'Model Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Menyebarkan Islam Di Indonesia' (IAIN Metro, 2020), Pp. 10–15.

<sup>10</sup> Akbar Bagaskara, Umilia Rokhani, And Ans Prawati Yuliantari, 'Ketokohan Dan Nilai-Nilai Spritualitas Ajaran Sunan Kalijaga Dalam Praktik Kesenian Karawitan Di Kabupaten Demak', 24.3 (2023), Pp. 209–30 (P. 16).

desa-desa sekitar Tuban dan Cirebon. Namun malam itu, nasibnya berubah. Rombongan Lokajaya terdiri dari sepuluh orang petarung setia, bersenjata keris dan tombak. Mereka mendengar kabar ada saudagar kaya lewat jalur hutan ini, membawa emas dan kain sutra. Mereka bersembunyi di balik pepohonan besar, menunggu. Tak lama, terdengar suara langkah kaki dan derap kuda. Bukan rombongan saudagar, tapi seorang lelaki tua sendirian, berpakaian sederhana putih, berjalan pelan menuju sungai. Di tangannya, tongkat kayu biasa yang berkilau samar di bawah sinar bulan.<sup>11</sup>

ketika Lokajaya berniat menyerang seorang lelaki tua sendirian di tepi sungai. Lelaki itu, Sunan Bonang salah satu Wali Songo meletakkan tongkat sakti miliknya dan meminta Lokajaya menjaganya sementara ia mandi. Mukjizat pun terjadi: tongkat itu tak bisa dicabut oleh kekuatan manusia mana pun, bahkan oleh rombongan Lokajaya yang panik. Sunan Bonang muncul kembali dalam bentuk ilusi ganda, membuat anak buah Lokajaya lari ketakutan, meninggalkan pemimpinnya sendirian. Dengan satu tarikan ringan, Bonang mencabut tongkatnya dan memberi wejangan mendalam tentang Islam: agama yang mengajarkan keadilan sejati melalui tauhid, zakat, dan tobat, bukan pedang.<sup>12</sup>

Malam itu menjadi titik balik. Sunan Bonang memerintahkan Raden Said bertapa tiga tahun di tepi Kali Jaga, puasa mutih, dan berdzikir untuk

---

<sup>11</sup> Ngatmin Abbas And Others, 'Landscape Dakwah Islam Kultural Sunan Kalijaga Di Jawa', *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2.2 (2023), Pp. 98–107 (Pp. 20–22), Doi:10.59944/Amorti.V2i2.95.

<sup>12</sup> Erlis Nur Mujiningsih Dan Erli Yetti, 'Sunan Kalijaga Dalam Novel Babad Walisongo , Wali Sanga , Dan Kisah Dakwah Wali Songo', Pp. 213–26 (Pp. 12–15).

membersihkan dosa. Setelah lulus ujian spiritual ekstrem di mana tubuhnya tertutup rumput dan diuji binatang hutan Bonang kembali, memberinya nama Sunan Kalijaga dan ilmu agama dasar. Di sinilah Kalijaga secara resmi memeluk Islam: bersyahadat, belajar shalat, dan menyerap tasawuf serta strategi dakwah halus. Transformasi ini bukan sekadar perubahan pribadi, melainkan model akulturasi Islam dengan budaya Jawa, yang kelak menjadikannya wali paling efektif dalam islamisasi tanah Jawa.<sup>13</sup>

Sunan Kalijaga memulai masa awal dakwahnya segera setelah memeluk Islam secara resmi pasca bertapa di Kali Jaga, dengan fokus pada wilayah Cirebon dan sekitarnya. Pendekatannya halus, memanfaatkan budaya lokal untuk islamisasi tanpa paksaan. Ia mengawali di Desa Kalijaga, Cirebon, lalu menyebar ke Indramayu dan Pamanukan, sesuai catatan Babad Demak. Di sana, ia menyamar sebagai dalang atau pengembara untuk mendekati masyarakat yang masih kuat pengaruh Hindu-Buddha dan animisme. Strategi ini memungkinkan ia menyisipkan ajaran tauhid tanpa benturan budaya.<sup>14</sup>

Proses penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh sunan kalijaga merupakan gambaran nyata dari terjadinya akulturasi budaya. Melalui pendekatan budaya lokal, Islam dikenalkan kepada masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi dan kesetaraan, sehingga ajaran Islam dapat diterima tanpa meniadakan tradisi setempat. Salah satu fase penting

---

<sup>13</sup> Erlis Nur Mujiningsih Dan Erli Yetti, 'Sunan Kalijaga Dalam Novel Babad Walisongo , Wali Sanga , Dan Kisah Dakwah Wali Songo', P. 16.

<sup>14</sup> Erlis Nur Mujiningsih Dan Erli Yetti, 'Sunan Kalijaga Dalam Novel Babad Walisongo , Wali Sanga , Dan Kisah Dakwah Wali Songo', P. 20.

dalam proses Islamisasi di tanah Jawa, yang memperkenalkan metode dakwah berbasis budaya. Sunan Kalijaga menjadi tokoh sentral yang mengembangkan pendekatan dakwah kultural yang adaptif terhadap tradisi Masyarakat. Ia dikenal sebagai ulama (da'i), sufi, dan juga seniman. Beliau bisa dikatakan ulama yang inovatif dan kreatif dalam berdakwah. Metode dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga adalah melalui pendekatan budaya dan kesenian. Beliau memahami betul bahwa masyarakat Jawa memiliki budaya dan tradisi yang kuat, sehingga beliau menggunakan media budaya tersebut untuk menyampaikan ajaran Islam. Wayang kulit merupakan salah satu contoh dari media dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam pada masa itu.<sup>15</sup>

Wayang kulit merupakan bentuk kesenian klasik Jawa yang amat digemari oleh banyak orang. Sunan Kalijaga memanfaatkan sarana ini guna menyampaikan nilai-nilai Islam kepada khalayak ramai. Ia memodifikasi narasi-narasi dalam pertunjukan wayang kulit dengan menggantikan karakter-karakter pewayangan tradisional menjadi figur-figur Islam, seperti Nabi Muhammad saw. beserta para sahabatnya. Melalui pendekatan tersebut, Sunan Kalijaga mampu membangkitkan ketertarikan masyarakat untuk menyimak kisah-kisah itu, sekaligus secara halus memperluas penyebaran ajaran Islam. Di samping itu, Sunan Kalijaga turut mengintegrasikan nyanyian atau tembang Jawa ke dalam kegiatan

---

<sup>15</sup> Deni Irawan, 'Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Di Tanah Jawa', *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)*, 6.2 (2023), Pp. 88–99, Doi:10.37567/Sambas.V6i2.2035.

dakwahnya. Beliau menyesuaikan bait-bait lagu itu agar mengandung pesan-pesan keagamaan Islam. Pada lagu-lagu semacam itu, ia menekankan prinsip-prinsip kebajikan, etika, dan keadilan yang sejalan dengan ajaran Islam.<sup>16</sup>

Pemilihan teknik dan sarana penyampaian ajaran Islam oleh Sunan Kalijaga terbukti sangat ampuh dalam memperluas pengaruhnya di tanah Jawa. Strategi yang halus serta pemanfaatan media yang akrab dengan kehidupan masyarakat memudahkan pesan-pesan Islam diserap dan dicerna oleh penduduk setempat. Sunan Kalijaga berhasil menciptakan keseimbangan yang baik antara ajaran Islam dan tradisi budaya Jawa, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima dengan lancar oleh warga di sana. Teknik dakwah yang diterapkan Sunan Kalijaga memiliki ciri khas dan keberhasilan yang luar biasa. Beliau menerapkan pendekatan dakwah yang bersifat terbuka dan fleksibel. Teknik dakwah Sunan Kalijaga tidak sekadar menekankan sisi spiritual, melainkan juga mengintegrasikan elemen budaya dan kehidupan sosial masyarakat Jawa saat itu. Ia memanfaatkan bahasa serta lambang-lambang yang sudah dikenal oleh orang Jawa supaya pesan dakwah lebih mudah diterima dan dimengerti oleh mereka.<sup>17</sup>

Dengan demikian Sunan Kalijaga memanfaatkan kesenian tradisional seperti wayang kulit, gamelan, tembang macapat, hingga

---

<sup>16</sup> Fahrudin Fitria Nungki Anjani, 'Kesenian Wayang Kulit Sebagai Sarana Publikasi Sejarah Dalam Penyebaran Islam Di Jawa', *Journal Of Social Science And Education*, 05.01 (2024), Pp. 21–28, Doi:10.21154/Asanka.V5i1.7874.

<sup>17</sup> Abbas And Others. 'Landscape Dakwah Islam Kultural Sunan Kalijaga Di Jawa', *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2.2 (2023),

kesenian rakyat lainnya sebagai sarana media dakwah. Maka pesan-pesan dakwah oleh Sunan Kalijaga dapat disampaikan kepada masyarakat serta dapat dijadikan sebagai tontonan sekaligus tuntunan yang bermanfaat. Tontonan tidak sekadar menghibur, tetapi mengandung nilai-nilai edukatif dan moral yang membimbing masyarakat menuju kebaikan dan tauhid.<sup>18</sup>

Salah satu bentuk nyata dari dakwah berbasis budaya juga terdapat dalam tradisi Sekaten, yang hingga kini masih diperingati setiap tahun di Yogyakarta dan Surakarta. Sekaten berasal dari istilah *Syahadatain* (dua kalimat syahadat), yang menjadi inti ajaran Islam. Sunan Kalijaga merancang Sekaten sebagai media dakwah massal untuk menarik perhatian masyarakat luas melalui pertunjukan gamelan dan acara-acara budaya di alun-alun Utara Keraton Yogyakarta, kemudian mengarahkan mereka untuk mendekat ke masjid, mendengarkan pengajian, dan mengenal ajaran Islam. Dengan gamelan yang dimainkan di serambi Masjid Agung Kauman yang letaknya persis di sebelah Barat Alun-alun, masyarakat yang tertarik oleh suara gamelan akan perlahan-lahan dibawa untuk mengenal Islam secara lebih dalam.<sup>19</sup>

Melalui pengintegrasian ajaran Islam ke dalam tradisi setempat, Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa strategi berbasis budaya bisa menjadi jawaban tepat untuk menangani gelombang globalisasi yang semakin

---

<sup>18</sup> Agus Hermawan, 'Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Mendidik Karakter Bangsa Di Era Globalisasi', *Attarbiyah*, 26 (2016), Pp. 338–78, Doi:10.18326/Tarbiyah.V26i0.338-378.

<sup>19</sup> M. Nurdin Zuhdi & Sawan, *Living Qur'an Dalam Tradisi Sekaten Dialektika Agama Dan Budaya* (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2024). Hlm. 2.

meluas. Ia melakukan transformasi budaya dengan mengislamkan tradisi tanpa menghilangkan bentuk luarnya, namun mengubah substansinya menjadi media dakwah. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai Islam yang universal diterima secara luas oleh masyarakat Jawa dan Indonesia pada umumnya, tanpa harus menanggalkan identitas budaya serta kearifan lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan mereka.<sup>20</sup>

Ini sejalan dengan prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wal akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).<sup>21</sup> Dalam dakwahnya, Sunan Kalijaga juga menghindari pendekatan yang konfrontatif dan mengutamakan nilai-nilai tasawuf, akhlak, dan kebijaksanaan lokal.<sup>22</sup> Dakwahnya mencerminkan praktik dakwah bil hikmah (dakwah dengan hikmah)<sup>23</sup> sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa

---

<sup>20</sup> Abbas And Others. ‘Landscape Dakwah Islam Kultural Sunan Kalijaga Di Jawa’, *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2.2 (2023),

<sup>21</sup> Ahmad Rajafi, *Nalar Hukum Keluarga Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Istana Publishing, 2015). Hlm. 83.

<sup>22</sup> Yeni Yasyah Sinaga Muhamad Syifa‘Urrahman, Amar Halim, Badrah Uyuni, Imronudin, Mashud, M. Khuzaefi, Nuriyah, Rama Wijaya Kesuma Wardani, Lukmanul Hakim, *Problematika Dakwah Islam Di Indonesia* (CV. Al-Haramain Lombok, 2025). Hlm. 56.

<sup>23</sup> Wahyu Tri Wibowo Et Al., *Ragam Dakwah Di Nusantara*, (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2021). Hlm. 3.

*yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl: 125).<sup>24</sup>*

Dalam Konteks syiar islam kekinian menunjukkan bahwa model dakwah dan keberagaman ala Sunan Kalijaga sangat relevan. Masyarakat Indonesia kini menghadapi tantangan konservatisme keagamaan, radikalisme, dan polarisasi sosial berbasis identitas agama. Penelitian Edi Junaedi menunjukkan meningkatnya kasus intoleransi dan diskriminasi berbasis agama dalam dua dekade terakhir yang terkoyak oleh berbagai aksi ekstremisme yang melukai jati diri bangsa. Peristiwa Bom Bali 1, pada 12 Oktober 2002, yang diyakini aparat kepolisian RI dilakukan oleh Kelompok Jaringan Islamiyah hingga Peledakan Bom di depan Gereja Katedral Makassar pada 28 Maret 2021, yang sementara diduga aparat Kepolisian pelakunya merupakan teroris jaringan Jemaah Ansharud Daulah (JAD), telah melukai jati diri bangsa Indonesia yang moderat.<sup>25</sup> Dalam situasi ini, diperlukan pendekatan keagamaan yang inklusif, moderat, dan transformatif.

Perbedaan yang muncul di tengah masyarakat perlu dihadapi dengan sikap saling menghargai satu sama lain supaya tidak timbul perselisihan. Keragaman budaya dan agama yang tersebar di Indonesia sering memicu perdebatan di kalangan masyarakat. Keanekaragaman budaya dan agama adalah sebuah kekayaan yang wajib dilestarikan oleh bangsa Indonesia.

---

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019). Hlm. 391.

<sup>25</sup> Asnawati Abdul Jamil Wahab, Ahsanul Khalikin, Anik Farida And Warnis Azis Awaluddin, Edi Junaedi, Eka Gustiana, Kustini, Raudatul Ulum, Reslawati, Suhanah, Wakhid Sugiyarto, *Saga Moderasi Dari Penjuru Indonesia* (Kementerian Agama RI, 2023). Hlm. 132.

Salah satu problematika yang dialami oleh Bangsa Indonesia adalah *religius culture* yang cenderung masih bersifat eksklusif, di mana praktik keagamaan sering kali bertabrakan dengan pluralitas masyarakat, yang sering memicu konflik sosial.<sup>26</sup> Salah satu contoh *religius culture* yang eksklusif adalah dari kejadian Pembubaran ibadah Rosario di Tangerang Selatan<sup>27</sup> terjadi pada Mei 2024 di Kelurahan Babakan, Kecamatan Setu, di mana sekelompok mahasiswa Katolik dibubarkan paksa oleh warga karena dianggap mengganggu lingkungan dengan suara keras, bahkan berujung kekerasan dan penetapan tersangka dari pihak pembubaran, termasuk Ketua RT, atas dugaan penganiayaan dan ancaman. Peristiwa ini menyoroti isu kebebasan beribadah dan intoleransi, memicu proses hukum terhadap pelaku.

Konsekuensi negatif yang muncul akibat keragaman budaya dan agama yang tidak ditangani dengan arif dapat memicu pertikaian, yang pada akhirnya membawa kehancuran persatuan bangsa dan negara. Keragaman tersebut harus diimbangi dengan sikap empati dan saling menerima agar terhindar dari gesekan antar kelompok dan antar keyakinan. Sementara itu, sisi positif dari keragaman adalah mampu menciptakan interaksi yang penuh dinamika di tengah masyarakat. Lebih lanjut, keragaman bisa berfungsi sebagai aset untuk kemajuan dan pertumbuhan suatu wilayah. Keragaman

---

<sup>26</sup> Henri Shalahuddin, Fajrin Dzul Fadhlil, And Muhammad Sofian Hidayat, 'Peta Dan Problematika Konsep Moderasi Beragama Di Indonesia', 9.2 (2023), Pp. 700–710 (P. 707).

<sup>27</sup> BBC News Indonesia, 'Kasus Pembubaran Ibadah Mahasiswa Katolik Universitas Pamulang: Ketua RT Dan Tiga Warga Lain Jadi Tersangka' <<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c51n9qry21wo>>.

juga membantu kita belajar untuk saling menghargai, menghormati, serta membangun toleransi satu sama lain.<sup>28</sup>

Keragaman sosial di Indonesia juga dapat dijelaskan sebagai bentuk pluralisme masyarakatnya. Dalam lingkungan Indonesia yang bersifat inklusif dan menghargai pluralitas, hal ini justru mempertegas keberagaman itu sendiri. Sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, pandangan yang moderat dan terbuka terhadap berbagai keyakinan merupakan dasar utama untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>29</sup>

Pada prinsipnya budaya mempunyai nilai-nilai yang diwariskan dan dilaksanakan seiring dengan adanya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Budaya tidak lepas dari aspek religiositas, di mana nilai-nilai yang melekat merupakan bukti dari interaksi masyarakat terhadap keberadaan budaya. Kehadiran budaya dan nilai-nilai luhurnya merupakan sarana untuk membangun religiositas dan spiritualitas menuju masyarakat madani, yaitu masyarakat berbudaya dan beradab.<sup>30</sup>

Agama dan budaya merupakan dua aspek yang berbeda namun tak terpisahkan. Keduanya memiliki hubungan yang bisa menghasilkan harmoni atau konflik. Meski demikian, keduanya tidak bisa dihindari sepenuhnya. Karena dialektika agama dan budaya menghasilkan simbol,

---

<sup>28</sup> Keban, Y. B., & DKK, *Harmonisasi Umat Beragama: Merawat Keberagaman Dalam Bingkai Kebhinekaan* (Surabaya: Penerbit Global Aksara Pres, 2021). Hlm. 50.

<sup>29</sup> Yunus And Mukhlisin, 'Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi', *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 8.2 (2020), Pp. 1–26, Doi:10.47574/Kalam.V8i2.78.

<sup>30</sup> Dewi Anggraeni And Others, 'Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi)', *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 15.1 (2019), Pp. 95–116, Doi:10.21009/JSQ.015.1.05.

pola, dan makna yang beragam.<sup>31</sup> Keduanya juga bukan sebuah ancaman yang harus dipisahkan. Agama harus dapat memberikan *color and spirit in culture*, sedangkan budaya dapat memberi kekayaan terhadap agama. Akan tetapi, agama dan kebudayaan sering menjadi ketegangan di masyarakat karena budaya dianggap keluar dari norma-norma agama, khususnya agama Islam.<sup>32</sup>

Agama dan budaya mempunyai peran masing-masing dalam pembentukan kepribadian seperti keharmonisan, sikap demokratis, dan hubungan dengan masyarakat sekitar.<sup>33</sup> Jika keduanya dapat berjalan beriringan di masyarakat, dapat meredam polarisasi yang ada di masyarakat. Watak kultural agama Islam menjadi lebih terlihat karena berpadu dengan adat istiadat.<sup>34</sup>

Indonesia dengan realitas sosiokultural yang beraneka ragam, agama memiliki porsi untuk mempersatukan dan memecah belah persatuan. Karena itu, untuk mencegah terjadinya perpecahan, akulturasi adalah jalan yang dapat ditempuh. Al-Qur'an mengakomodasi konsep moderasi beragama seperti toleransi, persatuan, keadilan.<sup>35</sup> Seperti yang kita tahu,

---

<sup>31</sup> Ahmad Sugeng Riady, 'Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz', *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2.1 (2021), Pp. 13–22, Doi:10.22373/Jsai.V2i1.1199.

<sup>32</sup> Ahmad Arifai, 'Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal', *As-Shuffah: Journal Of Islamic Study*, 7.2 (2019), Pp. 1–17, Doi:Doi.Org/10.19109/As.V1i2.

<sup>33</sup> Sri Mulyani, 'Peran Agama Dan Budaya Dalam Membentuk Kepribadian', *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 1.2 (2021), Pp. 47–63, Doi:10.57210/Trq.V1i2.81.

<sup>34</sup> Muhammad Syawaludin, 'Cultural Harmony Between Islam And Local Traditions Of Caramseguguk In Rengas Payaraman Ogan Ilir Indonesia', *IOP Conference Series: Earth And Environmental Science*, 156.1 (2018), Pp. 1–7, Doi:10.1088/1755-1315/156/1/012037.

<sup>35</sup> Ahmad Khoiri, 'Moderasi Islam Dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara', *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 20.1 (2019), Pp. 1–17, Doi:10.30595/Islamadina.V0i0.4372.

akulturasi budaya berkaitan erat dengan penyebaran agama Islam yang dibawa oleh para wali. Selain akulturasi, enkulturasi juga mempunyai peran dalam penyebaran agama di Nusantara.

Konsep moderasi beragama yang diusung pemerintah melalui Kementerian Agama RI<sup>36</sup> sejalan dengan semangat dakwah Sunan Kalijaga. Moderasi beragama menekankan prinsip tawassuth (jalan tengah), tawazun (seimbang), I'tidal (keadilan), tasamuh (toleransi), musawah (persamaan), syura (pertimbangan), islah (pembaruan), aulawiyah (pengutamaan), tathawur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), tahadhdhur (beradab),<sup>37</sup> yang juga merupakan nilai-nilai penting dalam dakwah kultural Walisongo. Sunan Kalijaga, sebagai salah satu tokoh Walisongo, dikenal dengan pendekatan dakwah yang sangat sesuai dengan nilai-nilai moderasi ini.

Nilai-nilai dakwah berbasis budaya ini perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam di era modern.<sup>38</sup> Pendidikan agama tidak cukup hanya mentransmisikan pengetahuan dogmatis, melainkan harus membentuk karakter moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan.<sup>39</sup> Sebagaimana diungkapkan oleh Nurcholish Madjid agama harus berfungsi

---

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, Jalsah : The Journal Of Al-Quran And As-Sunnah Studies* (Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), II. Hlm. 5.

<sup>37</sup> Muhammad Wahid Nur Tualeka, 'Kehidupan Berbangsa Dengan Prinsip Moderasi', *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*, 9.1 (2023), Pp. 62–72, Doi:10.30651/Ah.V9i1.18708.

<sup>38</sup> Iksan Amir Hamzah, 'Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pendidikan Agama Islam', *Indonesian Research Journal On Education*, 5.2 (2025), Pp. 07–12, Doi:10.31004/Irje.V5i3.2563.

<sup>39</sup> Muhamad Fauzi Fahmi Mandala Putra, 'Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Fikroh: Journal Of Islamic Education*, 8.2 (2024), Pp. 204–18, Doi:10.32507/Fikrah.V8i2.3229.

sebagai kekuatan kultural yang memanusiakan manusia dan membangun peradaban.<sup>40</sup>

Pendekatan Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa agama dan budaya tidak selalu berada dalam relasi yang konfrontatif, melainkan dapat berjalan dalam harmoni yang saling memperkaya. Model keberagamaan yang dikembangkan Sunan Kalijaga menekankan pentingnya kebijaksanaan, toleransi, dan penghargaan terhadap realitas sosial masyarakat. Dalam perspektif kontemporer, pemikiran semacam ini memiliki relevansi signifikan dalam merespons problem keberagamaan modern, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Berdasarkan konteks tersebut, kajian mengenai moderasi beragama dalam perspektif tokoh Islam Nusantara menjadi penting untuk dilakukan. Sunan Kalijaga dipilih sebagai fokus kajian karena representasi historisnya dalam mengembangkan model keberagamaan yang adaptif, damai, dan kontekstual. Penelitian ini tidak semata-mata mengkaji aspek historis, tetapi berupaya merekonstruksi nilai-nilai moderasi beragama dalam pemikiran Sunan Kalijaga serta menganalisis relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia masa kini. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi konseptual terhadap penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam, sekaligus memperkaya khazanah

---

<sup>40</sup> Hero Gefthi Firnando, 'Kosmopolitanisme Islam: Gagasan Nurcholish Madjid Dan Implikasinya Bagi Kebijakan Keagamaan Di Era Globalisasi', *Journal Of Religious Policy*, 3.1 (2024), Pp. 66–90, Doi:10.31330/Repo.V3i1.61.

keilmuan Islam Nusantara dalam merespons dinamika keberagamaan kontemporer.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep moderasi beragama perspektif Sunan Kalijaga dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia?
2. Bagaimana Relevansi konsep moderasi beragama perspektif Sunan Kalijaga dengan Pendidikan Agama Islam?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang sudah tertulis diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana konsep moderasi beragama perspektif Sunan Kalijaga
2. Untuk menganalisis Bagaimana Relevansi konsep moderasi beragama perspektif Sunan Kalijaga dengan Pendidikan Agama Islam

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis. Berdasarkan hal itu, maka manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan dan dunia Pendidikan tentang

bagaimana konsep moderasi beragama perspektif Sunan Kalijaga dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

- b. Dapat menjadi dasar kajian dan menambah referensi serta Solusi dalam permasalahan yang terkait dengan penelitian

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru akan bagaimana konsep moderasi beragama yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman di era kontemporer ini.
- b. Diharapkan dapat membantu untuk menjadi sumber rujukan atau referensi, serta solusi untuk menghadapi bagaimana cara beragama yang baik.
- c. Mengenalkan kepada seluruh elemen dunia Pendidikan tentang betapa pentingnya konsep moderasi beragama untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sumber literatur dari penelitian terdahulu yang berguna untuk memperkaya khazanah keilmuan yang terkait dengan kajian penelitian terkait.<sup>41</sup> Berdasarkan hal tersebut, maka kajian pustaka dari penelitian ini adalah:

1. Wildhan Ichza Maulana, 2022. Tesis yang berjudul *Konsep Moderasi Beragama Walisongo: Telaah Atas Buku Atlas Walisongo karya Agus*

---

<sup>41</sup> Hardani And Others, *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif, Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif*, 2017, LIII, Hlm. 98.

*Sunyoto*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep moderasi beragama walisongo berdasarkan buku karya Agus Sunyoto.<sup>42</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diusung peneliti adalah sama membahas moderasi beragama. Perbedaan penelitian ini terdapat pada perspektifnya dimana pada penelitian ini terfokus pada walisongo dan berdasarkan telaah buku atlas walisongo

2. Mochammad Ridwan Efendy, 2024. Tesis yang berjudul *Implimentasi Nilai Dakwah Walisongo Untuk membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Lingkungan Mahasiswa PTN Se-Malang Raya* Penelitian ini bertujuan untuk memahami implimentasi dakwah walisongo untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama pada lingkungan mahasiswa se-Malang Raya.<sup>43</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diusung peneliti adalah sama dalam membahas moderasi beragama. Sedangkan perbedaanya ada pada perspektif dimana pada penelitian ini menggunakan perspektif walisongo.
3. Salima Nurul Wakhidah, 2022. Artikel ini berjudul *Relevansi dan Pengaruh Sejarah Dakwah Walisongo dengan Moderasi Beragama*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep moderasi beragama dengan menggunakan perspektif walisongo.<sup>44</sup> Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang diusung peneliti adalah kesamaan

---

<sup>42</sup> Wildhan Ichza Maulana, 'Konsep Moderasi Beragama Walisongo: Telaah Atas Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto Skripsi', 2022.

<sup>43</sup> Mochammad Ridwan Efendy, 'Implimentasi Nilai Dakwah Walisongo Untuk Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Lingkup Mahasiswa PTN SE-Malang Raya', 2024.

<sup>44</sup> Salima Nurul Wakhidah, 'Relevansi Dan Pengaruh Sejarah Dakwah Walisongo Dengan Moderasi Beragama', Hlm. 1-12.

dalam membahas moderasi beragama. Lalu perbedaannya terdapat pada perspektif yang digunakan penelitian ini berfokus pada sudut pandang walisongo serta relevansi dan pengaruh Sejarah dakwahnya

4. Siti uswatun Khasanah, 2023. Artikel yang berjudul *Moderasi Beragama Pada masa Walisongo Nusantara*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep moderasi beragama pada masa Walisongo Nusantara.<sup>45</sup> Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang diusung peneliti adalah sama dalam membahas konsep moderasi beragama. Sedang perbedaannya terdapat pada perspektinya yang menggunakan sudut pandang Walisongo Nusantara

## **F. Landasan Teori**

### **1. Konsep Moderasi Beragama**

Moderasi beragama merupakan paradigma keberagaman yang menekankan sikap adil, seimbang, dan proposional dalam memahami serta mengemalkan ajaran agama. Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk meralatifkan kebenaran ajaran agama melainkan, untuk menghindarkan praktik keberagaman dari kecenderungan ekstrem, baik ekstemisme konservatif maupun liberalisme yang berlebihan. Konsep ini menempatkan agama sebagai sumber nilai yang

---

<sup>45</sup> Siti Uswatun Khasanah And Others, 'Moderasi Beragama Pada Masa Walisongo Nusantara', 7.02 (2023), Hlm. 112–30.

mendorong harmoni sosial, kedamaian, dan penghormatan terhadap martabat manusia.<sup>46</sup>

Dalam tradisi Islam, moderasi beragama berakar pada konsep *wasathiyah*, yang bermakna posisi tengah, adil, dan seimbang. Prinsip ini menegaskan bahwa keberagaman ideal adalah keberagaman yang menghindari sikap berlebihan (*ifrath*) dan pengabaian (*tafrith*). Dengan demikian, moderasi beragama memiliki basis teologis sekaligus relevansi sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat plural.<sup>47</sup>

Moderasi beragama juga dapat dipahami sebagai pendekatan sosial-kegamaan yang menekankan dialog, toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks masyarakat multikultural, moderasi beragama menjadi mekanisme yang penting dalam menjaga stabilitas sosial dan mencegah konflik berbasis identitas.<sup>48</sup>

Konsep moderasi beragama yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga pada masa penyebaran Islam di Nusantara merupakan fondasi penting bagi harmoni sosial dan keberagaman agama di Indonesia. Moderasi ini tercermin dalam pendekatan, nilai, dan strategi dakwah Sunan Kalijaga yang mengedepankan toleransi, akomodasi budaya, dan

---

<sup>46</sup> Sirajuddin Sirajuddin, *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Penerbit. Zigie Utama, 2020).

<sup>47</sup> R Yuminah And M A Si, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Kebinekaan* (Republika Penerbit, 2024).

<sup>48</sup> Muhammad Nur Prabowo Setyabudi, 'Memperlebar Batas Toleransi Dan Membela Hak Minoritas (Telaah Atas Karya Ahmad Najib Burhani): Menebar Toleransi Membela Minoritas', *Harmoni*, 18.1 (2019), Pp. 570–88.

kedamaian.<sup>49</sup> Sedangkan konsep moderasi beragama dalam konteks Indonesia dikembangkan oleh Kementerian Agama RI sebagai respons terhadap meningkatnya ekstremisme dan intoleransi berbasis agama. Secara teoritis, moderasi beragama mengandung empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.<sup>50</sup> Ini sejalan dengan konsep moderasi menurut sunan kalijaga yang mengedapankan agama dan budaya.

Dalam pendekatan konseptual, moderasi beragama dapat diletakkan dalam kerangka teori multikulturalisme dan teori rekognisi (*recognition theory*) dalam kajian sosial dan filsafat politik. Salah satu pemikir utama, Charles Taylor (1994)<sup>51</sup>, dalam esainya "*The Politics of Recognition*", menekankan bahwa penghargaan terhadap identitas kultural dan religius merupakan prasyarat dasar bagi kohesi sosial dalam masyarakat majemuk. Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat dipahami sebagai bentuk praksis rekognisi terhadap keragaman keyakinan dalam ruang publik yang demokratis. Lebih lanjut, Bhikhu Parekh (2000)<sup>52</sup> dalam "*Rethinking Multiculturalism*" menyatakan bahwa negara dan masyarakat perlu memiliki kerangka nilai bersama

---

<sup>49</sup> Maulana, 'Konsep Moderasi Beragama Walisongo: Telaah Atas Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto Skripsi', 2022 P. 50.

<sup>50</sup> Mustaqim Hasan, 'Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa', 2021.

<sup>51</sup> T H E Politics And O F Recognition, 'Charles Taylor : The Politics Of Recognition ( 1992 )', 1992, Pp. 2–4.

<sup>52</sup> Geoffrey Brahm Levey, 'Bhikhu Parekh , Multiculturalism , And The Public Culture', 25.1 (2025), Pp. 163–69, Doi:10.1177/14687968241306182.

(*shared political values*) tanpa meniadakan nilai-nilai partikular yang dimiliki kelompok-kelompok budaya atau agama. Dalam titik ini, moderasi beragama menjadi nilai antara (*intermediate value*) yang menjaga keseimbangan antara prinsip universal dan partikularisme budaya/religius. Di sisi lain, dalam konteks sosiologi agama, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui "*The Social Construction of Reality*" (1966)<sup>53</sup> menjelaskan bagaimana agama sebagai sistem makna dikonstruksi secara sosial dalam interaksi manusia. Moderasi beragama di sini dipahami bukan sekadar doktrin normatif, tetapi produk dari interaksi sosial yang terus dinegosiasikan dalam dinamika masyarakat plural. Maka, pendekatan moderasi beragama perlu dibingkai sebagai konstruksi sosial yang dijaga oleh mekanisme dialog, pendidikan, dan interaksi antar umat.

Konsep ini juga selaras dengan pendekatan teori harmoni sosial (*social harmony theory*) dalam perspektif Asia, sebagaimana dikemukakan oleh Tu Weiming (2002)<sup>54</sup> dalam pengembangan *Neo-Konfusianisme*. Ia menekankan pentingnya *mutual flourishing* antar entitas kultural dan religius sebagai dasar keharmonisan. prinsip *mutual flourishing*, di mana manusia tidak hidup untuk dirinya sendiri tetapi untuk kemanusiaan yang lain sebuah bentuk praksis moderasi beragama dari bawah (*bottom-up approach*). Moderasi beragama sebagai konsep

---

<sup>53</sup> Zakaria Siregar, 'Social Construction Of Mass Media', 2018, Pp. 51–58.

<sup>54</sup> Tu Weiming, 'The Global Significance Of Concrete Humanity: Essays On The Confucian Discourse In Cultural China. Cheng & Tsui.', 2002.

sosial mencerminkan gagasan keseimbangan (*wasathiyah*) yang berasal dari tradisi Islam klasik, namun memiliki relevansi lintas agama dalam konteks masyarakat multikultural. Dalam pendekatan ini, agama dipahami sebagai kekuatan untuk merawat kedamaian dan keadaban publik, bukan sekadar doktrin eksklusif. Konsep ini selaras dengan moderasi beragama perspektif sunan kalijaga yang mengedepankan kedamaian serta menjaga keutuhan antar umat beragama.

Berdasarkan penelitian dan literatur, konsep moderasi beragama Walisongo dapat diidentifikasi melalui beberapa nilai utama:<sup>55</sup>

1. Kemanusiaan: Dakwah Walisongo menekankan empati, kedermawanan, pengentasan kemiskinan, solidaritas sosial, dan gotong royong. Mereka berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa memandang latar belakang agama atau suku.
2. Kemaslahatan Umum: Penyebaran Islam dilakukan dengan akhlak mulia dan prinsip damai (*wasathiyah*), membawa solusi bagi masyarakat luas.
3. Keadilan: Walisongo melindungi dan menaungi semua umat, baik Muslim maupun non-Muslim, serta menghormati struktur kekuasaan dan kepercayaan lokal, seperti pemberian gelar Prabu Satmata kepada pemimpin Hindu Syiwa.

---

<sup>55</sup> Intan Yunita And Others, 'Peran Sejarah Walisongo Dalam Pengembangan Model Moderasi Beragama 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin', 2.5 (2024), Pp. 363–70.

4. Berimbang: Menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan hubungan sosial (*hablum minannas*).
5. Taat Konstitusi: Materi dakwah berlandaskan pada akidah, syariah, dan muamalah, serta mengadopsi metode yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat.
6. Komitmen Kebangsaan: Mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme Majapahit dengan ajaran Islam dan menegakkan hukum yang berlaku.
7. Toleransi: Menghormati dan menyesuaikan diri dengan kosmologi dan tradisi keagamaan lokal, serta membangun dialog antaragama.
8. Anti Kekerasan: Penyebaran Islam dilakukan secara damai tanpa paksaan, melalui diplomasi, hubungan kekerabatan, dan pendekatan humanis.
9. Akomodasi Budaya Lokal: Mengislamkan istilah dan tradisi Hindu-Buddha, serta mengadaptasi seni dan budaya lokal seperti wayang, gamelan, dan arsitektur ke dalam dakwah Islam.<sup>56</sup>

Dalam menjalankan dakwahnya di Nusantara terdapat berbagai strategi yang diterapkan oleh Walisongo dengan menggunakan pendekatan kultural yang sangat efektif dalam memperkuat moderasi beragama:<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Yunita And Others. 'Peran Sejarah Walisongo Dalam Pengembangan Model Moderasi Beragama 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin', 2.5 (2024)

<sup>57</sup> Khasanah And Others. 'Moderasi Beragama Pada Masa Walisongo Nusantara', 7.02 (2023),

- a. Akulturasi Budaya: Islam disebarkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal, sehingga masyarakat tidak merasa kehilangan identitas budaya mereka. Contohnya, pembangunan Masjid Kudus yang memadukan arsitektur Islam dan Hindu.
- b. Dialog Antaragama: Walisongo aktif berdialog dan berinteraksi dengan pemuka agama lain, seperti pandita Hindu dan pendeta Kristen, guna membangun saling pengertian dan mengurangi ketegangan antaragama.
- c. Penggunaan Simbol Lokal: Istilah dan simbol yang akrab bagi masyarakat Jawa digunakan dalam dakwah, sehingga Islam diterima secara alami dan tidak dianggap mengancam budaya lokal.
- d. Pendidikan Multikultural: Nilai pendidikan yang inklusif dan multikultural diajarkan untuk memperkuat persatuan di tengah keberagaman.

Model moderasi beragama Walisongo tetap relevan untuk Indonesia masa kini dalam menghadapi tantangan globalisasi, radikalisme, dan konflik antaragama. Nilai-nilai toleransi, kemanusiaan, kebijaksanaan, dan perilaku damai yang diwariskan Walisongo menjadi landasan penting untuk menjaga persatuan nasional dan kerukunan antarumat beragama di tengah masyarakat yang plural.

Salah satu dari walisongo yang memiliki sebuah ke-khasan dalam dakwahnya adalah sunan kalijaga, beliau merupakan salah satu tokoh Walisongo yang sangat menonjol dalam menerapkan prinsip

moderasi beragama di Jawa. Moderasi beragama yang ia terapkan sangat kental dengan pendekatan kultural, toleransi, dan adaptasi terhadap tradisi lokal masyarakat Jawa.<sup>58</sup>

Adapun beberapa prinsip moderasi beragama sunan kalijaga adalah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan Kultural dan Seni: Sunan Kalijaga menggunakan media seni dan budaya seperti wayang, gamelan, tembang (misalnya "Lir Ilir"), serta upacara-upacara tradisional seperti Grebeg Sekaten sebagai sarana dakwah. Dengan cara ini, ajaran Islam dapat diterima masyarakat tanpa menimbulkan resistensi, karena mereka tidak merasa tercerabut dari akar budayanya.
- 2) Toleransi Terhadap Budaya Lokal: Sunan Kalijaga tidak menentang secara frontal tradisi animisme, dinamisme, Hindu, dan Buddha yang masih kuat di masyarakat Jawa saat itu. Sebaliknya, ia melakukan pendekatan bertahap, mengikuti tradisi lama sambil secara perlahan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Misalnya, tradisi sesaji diubah menjadi slametan yang bernuansa Islami.
- 3) Dialog dan Inklusivitas: Dakwah Sunan Kalijaga sangat inklusif dan adaptif, membaaur dengan masyarakat, hidup sederhana, serta berinteraksi langsung dengan rakyat kecil. Ia tidak membatasi diri

---

<sup>58</sup> Irawan. 'Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Di Tanah Jawa', *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)*, 6.2 (2023), 88–99 <<https://doi.org/10.37567/Sambas.V6i2.2035>>

sebagai ulama, melainkan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari, sehingga pesan Islam mudah diterima.

- 4) Transformasi Nilai: Sunan Kalijaga percaya bahwa jika masyarakat sudah memahami esensi ajaran Islam, kebiasaan lama akan perlahan hilang dengan sendirinya. Ia tidak memaksakan perubahan secara drastis, melainkan melalui proses internalisasi nilai secara alami dan damai

Dalam melaksanakan dakwah penyebaran agama Islam di tanah Jawa Sunan Kalijaga juga memiliki berbagai metode yang harus diimplementasikan dalam menghadapi berbagai lika-liku permasalahan di Masyarakat, seperti melalui.<sup>59</sup>

- a) Wayang, sebagai media populer untuk menyisipkan ajaran Islam dan nilai moral. Karena kegemaran Masyarakat Jawa akan seni wayang
- b) Akulturasi, dengan mengubah tradisi lama (sesajen) menjadi tradisi baru (slametan)
- c) Tembang dan suluk, seperti menciptakan lagu dan syair untuk menyampaikan pesan spiritual karena tembang dan suluk populer pada masa itu
- d) Upacara tradisional, seperti Grebeg Sekaten, Suronan. Ini merupakan cara mengislamkan perayaan lokal

---

<sup>59</sup> Irawan. 'Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Di Tanah Jawa', *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)*, 6.2 (2023), 88–99 <<https://doi.org/10.37567/Sambas.V6i2.2035>>

- e) Seni ukir dan gamelan, perpaduan antara unsur seni local dengan pesan Islami
- f) Pendekatan sosial, dengan membaur dan berdialog dengan Masyarakat setempat

Melalui berbagai metode pendekatan ditas ada banyak nilai-nilai moderasi yang diterapkan sunan kalijaga, Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang ditekanka sunan kaljaga adalah:

- (1) Toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan
- (2) Iklusivitas dalam dakwah dan kehidupan sosial
- (3) Transformasi budaya secara damai, bukan konfrontatif
- (4) Penghargaan terhadap nilai-nilai local yang selaras dengan ajaran

Islam

## **2. Moderasi Beragama dalam Perspektif Regulasi Pemerintah**

Moderasi beragama di Indonesia tidak hanya berkembang sebagai diskursus akademik, tetapi juga memperoleh legitimasi dalam kerangka kebijakan negara. Secara konstitusional, prinsip moderasi beragama memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya jaminan kebebasan beragama dan penghormatan terhadap keragaman.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Luthfia Rosidin And Others, 'Strategi Harmonisasi Sains, Agama, Dan Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia', *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.4 (2025), Pp. 1000–1009.

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Agama Republik Indonesia, menempatkan moderasi beragama sebagai strategi nasional dalam pembangunan bidang keagamaan. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menegaskan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan komitmen kebangsaan.<sup>61</sup> Kebijakan ini menekankan bahwa kehidupan beragama harus selaras dengan prinsip toleransi, kerukunan, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dan radikalisme.

Dalam perspektif kebijakan publik, moderasi bergama dirahakan untuk:

- a. Memperkuat kerukunan antarumat bergama
- b. Menjaga integrasi sosial dalam masyarakat plural
- c. Mencegah ekstemisme dan intolerasni
- d. Mengembangkan sikap keberagamaan yang inklusif.<sup>62</sup>

Regulasi moderasi bergama menegaskan bahwa keberagamaan warga negara harus berkontribusi pada stabilitas sosial, keadilan dan persatuan nasional. Dengan demikian, moderasi bergama bukan

---

<sup>61</sup> Faisal Haitomi, Maula Sari, And Nor Farah Ain Binti Nor Isamuddin, 'Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep Dan Implementasi', *Al-Wasatiyah: Journal Of Religious Moderation*, 1.1 (2022), Pp. 66–83.

<sup>62</sup> Abdon Arnolus Amtiran And Arimurti Kriswibowo, 'Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama', *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8.3 (2024), Pp. 331–48.

sekedar konsep normatif, tetapi juga paradigma sosial yang memiliki dasar regulatif dalam tata kelola kehidupan bergama di Indonesia.<sup>63</sup>

### 3. Sembilan (9) Nilai Moderasi Beragama

Moderasi bergama sebagai paradigma keberagamaan memiliki dimensi nilai yang berfungsi sebagai indikator sikap dan praktik sosial. Nilai-nilai ini mempresentasikan karakter keberagamaan yang inklusif, adil dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.<sup>64</sup> Berikut adalah sembilan nilai moderasi bergama:

#### a. Tawasuth (Sikap Tengah)

Sikap tengah (*tawasuth*) merupakan salah satu prinsip fundamental dalam moderasi beragama yang menekankan keseimbangan, proporsionalitas, dan keadilan dalam cara pandang serta praktik keberagamaan. Secara konseptual, sikap tengah menghindari individu atau kelompok dari kecenderungan ekstrem, baik dalam bentuk keberagamaan yang terlalu kaku dan eksklusif maupun keberagamaan yang terlalu longgar dan relativistik.<sup>65</sup>

Dalam perspektif sosial, sikap tengah berfungsi sebagai mekanisme etis untuk menjaga harmoni dalam masyarakat

---

<sup>63</sup> Hironimus Bandur, *Moderasi Beragama: Katolisitas Dan Lokalitas* (PT Kanisius, 2025).

<sup>64</sup> Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, And Tsabit Latif, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Yayasan Talibuana Nusantara, 2020).

<sup>65</sup> Ahmad Sirojuddin And Hairunnisa Hairunnisa, 'Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9.1 (2025), Pp. 288–303.

plural. Sikap ini mendorong cara berpikir yang terbuka, tidak reaktif, serta mampu menempatkan perbedaan sebagai realitas yang harus dikelola secara bijaksana. Dengan demikian, *tawasuth* tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kultural yang kuat.<sup>66</sup>

Dalam tradisi Islam, konsep *tawasuth* memiliki landasan teologis yang kuat dan berkaitan erat dengan konsep *ummatan wasathan*, yaitu umat yang adil, seimbang, dan tidak berlebihan. Sikap tengah mencerminkan prinsip keadilan (*i'tidal*) dan keseimbangan (*tawazun*) dalam memahami ajaran agama. Keberagaman yang moderat tidak memihak pada sikap yang berlebihan (*ifrath*) maupun sikap yang mengabaikan nilai-nilai agama (*tafrith*).<sup>67</sup>

Sikap tengah juga mencerminkan karakter ajaran Islam yang menempatkan kemaslahatan, kebijaksanaan, dan keseimbangan sebagai prinsip utama. Dalam konteks ini, *tawasuth* bukan berarti kompromi terhadap prinsip-prinsip agama, melainkan cara proporsional dalam memahami dan mengamalkannya sesuai dengan konteks sosial.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Loso Judijanto And Others, *Komunikasi Lintas Agama* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026).

<sup>67</sup> rifqan Hidayat, Ridhahani Fidzi, And Hidayat Ma'ruf, 'Pendidikan Islam (Paradigma Islam Wasaathiyah, Ummatnan Wasathan, Toleransi Dan Moderasi Beragama)', *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6.3 (2025).

<sup>68</sup> Sirojuddin And Hairunnisa.

Dalam praktik kehidupan sosial, sikap tengah dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk:

- a. Menghindari klaim kebenaran yang bersifat absolut dalam ranah sosial
- b. Mengedepankan dialog dan musyawarah dalam menyikapi perbedaan
- c. Bersikap proporsional dalam menilai pandangan atau praktik keagamaan orang lain
- d. Menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan kelompok semata.<sup>69</sup>

Sikap tengah menuntut kemampuan reflektif dan kebijaksanaan dalam merespons dinamika sosial. Individu yang mengedepankan *tawasuth* cenderung tidak mudah terprovokasi, tidak reaktif terhadap perbedaan, serta mampu membangun relasi sosial yang inklusif. Dalam kerangka moderasi beragama, *tawasuth* menjadi fondasi utama yang menopang nilai-nilai lain seperti toleransi (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), dan keseimbangan (*tawazun*).<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Sitti Aaisyah And Muhammad Fahmi Basyah Fauzi, 'Comparison Of The Concept Of Pancasila Deliberations And Consensus And Habermas' theory Of Communicative Action In Democratic Discourse: Perbandingan Konsep Musyawarah-Mufakat Pancasila Dan Teori Tindakan Komunikatif Habermas Dalam Wacana Demokrasi', *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9.1 (2025), Pp. 58–68.

<sup>70</sup> Muhammad Wahid Nur Tualeka, *Membangun Moderasi Beragama: Peran Dakwah Elit Di Surabaya* (Pt. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025).

Tanpa sikap tengah, praktik keberagamaan berpotensi bergeser ke arah ekstremitas yang dapat memicu konflik sosial, eksklusivisme, dan disintegrasi sosial. Sikap tengah memungkinkan agama berfungsi sebagai sumber etika sosial yang memperkuat kohesi masyarakat. Ia menjadi landasan penting dalam membangun keberagamaan yang ramah, inklusif, dan selaras dengan realitas kebangsaan.<sup>71</sup>

Dalam konteks penelitian tentang moderasi beragama, sikap tengah (*tawasuth*) dapat dipahami sebagai indikator penting dalam menilai pola keberagamaan yang inklusif dan adaptif. Analisis terhadap konsep ini membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai moderasi diinternalisasikan dalam praktik sosial, budaya, maupun pendidikan.<sup>72</sup>

b. Tasamuh (Toleransi)

*Tasamuh* atau toleransi merupakan prinsip penting dalam moderasi beragama yang merujuk pada sikap menghargai, menghormati, dan menerima keberadaan perbedaan, baik perbedaan keyakinan, pandangan, maupun

---

<sup>71</sup> Tri Wahyudi Ramdhan And Zainal Arifin, 'Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi Dan Harmoni Dalam Keberagaman', *Press Stai Darul Hikmah Bangkalan*, 1.1 (2025), Pp. 1–216.

<sup>72</sup> Muhammad Syamsuddinil Islam, 'Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Penyuluh Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Islam', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, 8.1 (2025), Pp. 1–23.

praktik sosial keagamaan.<sup>73</sup> Toleransi tidak berarti menyamakan seluruh kebenaran, melainkan mengakui hak setiap individu untuk meyakini dan menjalankan ajaran agamanya secara bebas dan bertanggung jawab.

Dalam konteks sosial, toleransi berfungsi sebagai fondasi kehidupan masyarakat plural. Kehidupan bersama dalam keragaman menuntut adanya sikap saling menghormati agar perbedaan tidak berkembang menjadi konflik. Oleh karena itu, *tasamuh* merupakan sikap etis yang menjaga keseimbangan antara komitmen keagamaan dan penghormatan terhadap hak-hak sosial orang lain.<sup>74</sup>

Dalam tradisi Islam, *tasamuh* memiliki dasar normatif yang kuat dan berkaitan erat dengan prinsip rahmatan lil ‘alamin. Islam menempatkan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari *sumatullah* dalam kehidupan manusia. Perbedaan keyakinan, budaya, dan cara hidup dipahami sebagai

---

<sup>73</sup> Iwan Ridwan And Abdurrahim Abdurrahim, ‘Persepsi Dan Pengamalan Moderasi Beragamat Dalam Mengembangkan Sikap Sosio-Religius Dan Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi Umum’, *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 9.1 (2023).

<sup>74</sup> Sofiatil Aliyah And Others, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Toleransi Dalam Pembentukan Sikap Pluralisme’, *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6.4 (2025), Pp. 1891–1900.

realitas yang tidak dapat dihindari, sehingga harus dikelola melalui sikap saling menghormati.<sup>75</sup>

Toleransi dalam Islam tidak dimaknai sebagai relativisme akidah, tetapi sebagai etika sosial dalam interaksi antarmanusia. Seorang muslim tetap memiliki komitmen terhadap ajaran agamanya, namun pada saat yang sama menghormati hak orang lain untuk menjalankan keyakinannya. Dengan demikian, *tasamuh* mencerminkan kedewasaan beragama yang menempatkan keadaban sosial sebagai bagian dari keberagaman.<sup>76</sup>

Dalam kehidupan sosial, sikap toleransi dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, antara lain:

- a. Menghormati perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan
- b. Tidak memaksakan pandangan keagamaan kepada pihak lain
- c. Mengedepankan dialog dan saling Pengertian
- d. Menghindari sikap diskriminatif dan eksklusif.

---

<sup>75</sup> Maulid Agustin, Musa Asy'arie, And Mahasri Shobahiya, 'Pendidikan Islam Sebagai Wahana Pembentukan Sikap Multikultural', *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8.1 (2026), Pp. 253–71.

<sup>76</sup> Subhan Hi Ali Dodego, *Islam Keindonesiaan: Redefinisi Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an* (Penerbit Leutikaprio, 2020).

- e. Menjaga interaksi sosial yang harmonis dalam keberagaman.

*Tasamuh* menuntut adanya kesadaran bahwa perbedaan merupakan keniscayaan sosial. Sikap ini mendorong individu untuk bersikap terbuka, inklusif, dan tidak mudah menghakimi pihak lain berdasarkan perbedaan identitas. Dalam moderasi beragama, *tasamuh* menjadi indikator utama keberagaman yang inklusif dan berkeadaban.<sup>77</sup> Toleransi berfungsi sebagai jembatan sosial yang memungkinkan berbagai kelompok hidup berdampingan secara damai. Tanpa toleransi, perbedaan berpotensi memicu ketegangan, prasangka, dan konflik sosial.

Toleransi juga berkaitan erat dengan stabilitas sosial dan kohesi kebangsaan. Dalam masyarakat multikultural, *tasamuh* menjadi prasyarat penting bagi terwujudnya kehidupan bersama yang harmonis.<sup>78</sup> Oleh karena itu, moderasi beragama menempatkan toleransi sebagai nilai strategis dalam merawat persatuan dan kerukunan. Dalam kajian moderasi beragama, *tasamuh* dapat dipahami sebagai dimensi sikap yang mencerminkan penghormatan terhadap perbedaan dan kemampuan hidup bersama dalam keberagaman. Analisis

---

<sup>77</sup> Fauzan Hadi, 'Inklusifisme Tafsir Kementerian Agama RI (Telaah Batasan Toleransi Dalam Tafsir Tematik Moderasi Beragama)' (Institut PTIQ Jakarta, 2024).

<sup>78</sup> Anatansyah Ayomi Anandari And Dwi Afriyanto, 'Konsep Persaudaraan Dan Toleransi Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia Perspektif KH. Hasyim Asy'ari', *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 18.02 (2022), P. 123.

terhadap nilai toleransi membantu menjelaskan bagaimana keberagaman yang inklusif dapat dikembangkan dalam konteks sosial, budaya, maupun pendidikan.

c. I'tidal (Keadilan)

*I'tidal* secara umum dimaknai sebagai sikap lurus, adil, dan proporsional dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam kerangka moderasi beragama, *i'tidal* merujuk pada kemampuan menempatkan sesuatu secara tepat, tidak berat sebelah, serta menghindari perlakuan yang diskriminatif. Prinsip ini menegaskan bahwa keberagaman yang ideal harus mencerminkan keadilan, baik dalam relasi individu dengan Tuhan maupun dalam relasi sosial antarmanusia.<sup>79</sup>

Sikap adil dalam konteks sosial berarti memberikan hak kepada setiap individu secara proporsional, tanpa dipengaruhi oleh perbedaan identitas, latar belakang, maupun afiliasi keagamaan. Dengan demikian, *i'tidal* tidak hanya bernilai moral, tetapi juga menjadi prinsip sosial yang penting dalam menjaga harmoni kehidupan bersama.<sup>80</sup> Dalam tradisi Islam, *i'tidal* memiliki basis normatif yang kuat dan berkaitan erat

---

<sup>79</sup> Muhammad Iqbal And Ammar Fauzi, 'Konsep Etika Sosial Keberagaman Perspektif Nurcholish Madjid', *Al-Maktabah: Jurnal Studi Islam Interdisiplin*, 2.1 (2025), Pp. 40–59.

<sup>80</sup> Joko Utomo, 'Implementasi Nilai Tawazzun Dan I'tidal Dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa Ma Darul Ulum Bakung Kanor Bojonegoro' (Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, 2025).

dengan prinsip keadilan (*al-'adl*). Keadilan dipahami sebagai nilai universal yang menjadi inti ajaran Islam. Sikap adil menuntut konsistensi moral, integritas, dan objektivitas dalam menilai serta memperlakukan orang lain.<sup>81</sup>

Dalam konteks keberagaman, *i'tidal* mencerminkan sikap yang tidak berlebihan, tidak ekstrem, dan tidak diskriminatif. Keadilan dalam Islam tidak dibatasi oleh kesamaan keyakinan, tetapi mencakup seluruh relasi sosial. Oleh karena itu, keberagaman yang moderat menuntut adanya keseimbangan antara komitmen keagamaan dan tanggung jawab etis terhadap sesama manusia.<sup>82</sup>

Sikap *i'tidal* dalam kehidupan sosial dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk, antara lain:

- a. Bersikap objektif dan tidak memihak secara emosional
- b. Menghindari perlakuan diskriminatif terhadap pihak lain
- c. Menempatkan penilaian berdasarkan prinsip keadilan, bukan prasangka
- d. Menghormati hak dan martabat setiap individu

---

<sup>81</sup> Abdul Rahman Sidik, Dina Hermina, And Nuril Huda, 'Ethics In Educational Evaluation And Assessment (Ethical Principles In Educational Evaluation And Assessment From The Perspective Of Fairness, Objectivity, And Privacy)', *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8.2 (2025), Pp. 1569–80.

<sup>82</sup> Farid Haluti And Others, *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama Di Indonesia* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2025).

e. Bersikap proporsional dalam menyikapi perbedaan.<sup>83</sup>

Dalam praktik sosial, *i'tidal* menuntut kedewasaan berpikir dan kestabilan sikap. Individu yang menjunjung prinsip ini cenderung tidak mudah terjebak pada generalisasi, stereotip, maupun fanatisme sempit. Dalam moderasi beragama, *i'tidal* berfungsi sebagai prinsip pengimbang yang menjaga keberagaman tetap berada dalam koridor etika sosial. Sikap adil mencegah lahirnya klaim kebenaran yang menegaskan pihak lain, serta menghindarkan praktik keberagaman dari kecenderungan eksklusif dan intoleran.<sup>84</sup>

Keadilan dalam moderasi beragama juga berkaitan erat dengan kehidupan kebangsaan. Masyarakat plural membutuhkan pola interaksi yang dilandasi oleh keadilan agar perbedaan tidak berkembang menjadi ketimpangan sosial atau konflik identitas.<sup>85</sup> Dengan demikian, *i'tidal* menjadi nilai strategis dalam membangun kohesi sosial dan stabilitas masyarakat. Dalam kajian moderasi beragama, *i'tidal* dapat dipahami sebagai indikator penting dalam menilai kualitas sikap keberagaman. Analisis terhadap prinsip keadilan membantu

---

<sup>83</sup> Asnil Aidah Ritonga And M A Nurmawati, *Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pai* (Merdeka Kreasi Group, 2025).

<sup>84</sup> Ahmad Suryadi, *Membangun Spirit Moderasi Beragama Di Madrasah* (Cv Jejak (Jejak Publisher), 2024).

<sup>85</sup> M U H Juzwadi Sam, 'Strategi Lembaga Moderasi Beragama Dalam Menangani Konflik Di Tengah Masyarakat Plural Agama Di Desa Tirta Buana Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu' (Iain Parepare, 2024).

menjelaskan bagaimana nilai-nilai moderasi berkontribusi pada terciptanya relasi sosial yang inklusif, harmonis, dan berkeadaban.

d. Tawazun (Kesimbangan)

Tawazun secara konseptual merujuk pada sikap seimbang, proporsional, dan harmonis dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam kerangka moderasi beragama, tawazun menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara berbagai dimensi kehidupan, baik dimensi spiritual, sosial, intelektual, maupun kebangsaan.<sup>86</sup> Keseimbangan ini diperlukan agar praktik keberagamaan tidak terjebak pada kecenderungan ekstrem yang dapat mengganggu harmoni individu maupun sosial.

Sikap seimbang menunjukkan kemampuan individu dalam menempatkan berbagai aspek kehidupan secara proporsional. Keberagamaan yang sehat tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial, etika kemanusiaan, dan realitas

---

<sup>86</sup> Moch Zainal Arifin Hasan And Muhammad Rizal Ansori, 'Implikasi Pembelajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah Terhadap Penguatan Moderasi Beragama', *Journal Of Contemporary Islamic Education*, 4.1 (2024), Pp. 86–102.

kebangsaan.<sup>87</sup> Dengan demikian, *tawazun* mencerminkan integrasi antara nilai-nilai agama dan kehidupan sosial.

Dalam tradisi Islam, prinsip keseimbangan merupakan nilai fundamental yang tercermin dalam berbagai ajaran normatif. Islam menempatkan kehidupan dunia dan akhirat, hak individu dan hak sosial, serta dimensi spiritual dan material dalam hubungan yang saling melengkapi. Sikap seimbang menegaskan bahwa keberagamaan tidak boleh mengabaikan salah satu dimensi kehidupan secara berlebihan.<sup>88</sup>

*Tawazun* juga mencerminkan karakter ajaran Islam yang menolak sikap berlebihan (*ghuluw*) dan pengabaian (*taqshir*). Keberagamaan yang ideal adalah keberagamaan yang mampu memadukan kesalehan individu dengan kesalehan sosial. Dalam konteks ini, keseimbangan menjadi prinsip etis yang menjaga agama tetap relevan dengan dinamika kehidupan manusia.

Dalam kehidupan sosial, sikap *tawazun* dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk berikut:

- a. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban

---

<sup>87</sup> Ambo Dalle And Tobroni Tobroni, 'Dimensi-Dimensi Dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, Dan Sosial', *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2.1 (2025), Pp. 151–65.

<sup>88</sup> Indo Uleng And Andi Aderus, 'Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek: Penggambaran Islam Yang Sebenarnya, Islam Sebagai Agama, Dan Islam Sebagai Tafsir Keagamaan', *Jurnal Andi Djemma/ Jurnal Pendidikan*, 8.1 (2025), Pp. 1–10.

- b. Mengintegrasikan komitmen keagamaan dengan tanggung jawab sosial
- c. Menghindari sikap fanatisme berlebihan
- d. Bersikap proporsional dalam menilai persoalan keagamaan dan sosial
- e. Menempatkan kepentingan individu dan kepentingan bersama secara adil.<sup>89</sup>

Sikap keseimbangan menuntut adanya kebijaksanaan dan kedewasaan berpikir. Individu yang menjunjung *tawazun* cenderung mampu melihat persoalan secara komprehensif dan tidak terjebak pada cara pandang yang sempit.<sup>90</sup> Dalam moderasi beragama, *tawazun* berfungsi sebagai prinsip yang menjaga keberagaman tetap berada dalam koridor harmoni dan proporsionalitas. Keseimbangan mencegah lahirnya praktik keberagaman yang ekstrem, baik ekstrem dalam bentuk rigiditas maupun dalam bentuk relativisme yang berlebihan.

Prinsip keseimbangan juga penting dalam konteks kehidupan kebangsaan. Masyarakat plural membutuhkan sikap keberagaman yang mampu memadukan identitas religius

---

<sup>89</sup> Ikhsan Nur Fahmi, 'Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Pai Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Sma Ma'arif Nu 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas' (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2021).

<sup>90</sup> Jaya Rizkon, 'Upaya Menanamkan Nilai Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Miftahurrohmah Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat' (Uin Raden Intan Lampung, 2024).

dengan komitmen kebangsaan. Dengan demikian, *tawazun* menjadi nilai strategis dalam membangun relasi sosial yang stabil, inklusif, dan harmonis.

Dalam kajian moderasi beragama, *tawazun* dapat dipahami sebagai indikator penting dalam menilai integrasi antara dimensi spiritual dan sosial dalam praktik keberagamaan. Analisis terhadap prinsip keseimbangan membantu menjelaskan bagaimana agama berfungsi sebagai sumber nilai yang mendorong harmoni, bukan ketegangan sosial.<sup>91</sup>

e. Musawah (Kesetaraan)

*Musawah* secara konseptual merujuk pada prinsip kesetaraan, yaitu pengakuan terhadap persamaan martabat dan derajat seluruh manusia tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, budaya, maupun latar belakang sosial. Dalam kerangka moderasi beragama, musawah menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dihormati, diperlakukan adil, dan diakui eksistensinya dalam kehidupan sosial.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Ahmad Zakkyfanani And Haniatul Khoiroh, 'Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SD Islam Al Azhar 11 Surabaya', *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 10.4 (2025), P. 254.

<sup>92</sup> Yesi Arikarani And Others, 'Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama', *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7.1 (2024), Pp. 71–88.

Prinsip kesetaraan merupakan fondasi penting dalam masyarakat plural. Tanpa adanya pengakuan terhadap kesamaan martabat manusia, relasi sosial rentan diwarnai oleh diskriminasi, marginalisasi, dan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, *musawah* tidak hanya bernilai etis, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang strategis dalam menjaga harmoni kehidupan bersama.<sup>93</sup>

Dalam tradisi Islam, prinsip kesetaraan memiliki landasan normatif yang kuat. Islam menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh identitas sosial, etnis, atau status duniawi, melainkan oleh kualitas moral dan ketakwaan. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam menolak segala bentuk diskriminasi dan perlakuan tidak adil yang didasarkan pada perbedaan lahiriah.<sup>94</sup>

*Musawah* dalam Islam juga mencerminkan pandangan universal tentang kemanusiaan. Setiap manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki martabat dan hak-hak dasar yang harus dihormati. Dengan demikian, kesetaraan dalam konteks keberagaman bukan berarti menghapus perbedaan,

---

<sup>93</sup> Muhammad Fauzi And Others, *Pendidikan Multikultural: Teori, Praktik, Dan Transformasi Sosial* (Penerbit NEM, 2025).

<sup>94</sup> Mohammad Ridwan And Lilik Andaryuni, 'Religious Moderation In Addressing Gender, Human Rights, And Ecology Issues: A Study From The Perspective Of Contemporary Islamic Studies', *International Journal On Advanced Science, Education, And Religion*, 8.3 (2025), Pp. 440–49.

tetapi mengelola perbedaan dalam kerangka penghormatan dan keadilan.

Dalam kehidupan sosial, prinsip *musawah* dapat diwujudkan melalui beberapa sikap berikut:

- a. Menghormati martabat setiap individu tanpa diskriminasi
- b. Mengakui hak-hak sosial seluruh anggota Masyarakat
- c. Menghindari perlakuan eksklusif dan superioritas kelompok
- d. Menjunjung prinsip keadilan dalam interaksi sosial
- e. Membangun relasi sosial yang inklusif.<sup>95</sup>

Sikap kesetaraan menuntut kesadaran bahwa perbedaan identitas tidak boleh menjadi dasar perlakuan yang tidak adil.

Individu yang menjunjung *musawah* cenderung memiliki

orientasi sosial yang inklusif dan humanis.<sup>96</sup> Dalam moderasi

beragama, *musawah* berfungsi sebagai prinsip yang menjaga

relasi antarindividu dan antarkelompok tetap berada dalam

koridor keadilan dan penghormatan. Kesetaraan mencegah

---

<sup>95</sup> Miqdad Panji Asshobirin, Muhamad Iqbal Robbani, And Rahmawati Rahmawati, 'Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah Untuk Memperkuat Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural', *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 9.2 (2024), Pp. 147–61.

<sup>96</sup> Agustin, Asy'arie, And Shobahiya.

lahirnya sikap diskriminatif, eksklusif, maupun klaim superioritas berbasis identitas keagamaan.

Prinsip ini juga memiliki relevansi kuat dalam kehidupan kebangsaan. Masyarakat multikultural membutuhkan pola interaksi yang dilandasi oleh pengakuan terhadap kesamaan hak dan martabat warga negara. Dengan demikian, *musawah* menjadi nilai strategis dalam membangun kohesi sosial dan integrasi nasional.<sup>97</sup>

Dalam kajian moderasi beragama, *musawah* dapat dipahami sebagai indikator penting dalam menilai sikap keberagaman yang inklusif dan berkeadaban. Analisis terhadap prinsip kesetaraan membantu menjelaskan bagaimana agama berfungsi sebagai sumber nilai yang menjunjung keadilan sosial dan penghormatan terhadap kemanusiaan.

f. Syura (Muswarah dan Dialog)

*Syura* secara umum dimaknai sebagai prinsip musyawarah, konsultasi, dan dialog dalam proses pengambilan keputusan maupun penyelesaian persoalan.<sup>98</sup> Dalam konteks moderasi beragama, *syura* mencerminkan sikap terbuka

---

<sup>97</sup> Siti Mukzizatin, 'Inklusivitas Dakwah Islam Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Perspektif Al-Qur'an' (Universitas PTIQ Jakarta, 2024).

<sup>98</sup> Avif Alfiyah, 'Musyawarah Berdaya Komunikasi: Telaah Surat Al-Baqarah 233, Surat Ali Imran 159, Dan Surat Al-Syura 38', *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7.2 (2023), Pp. 122–38.

terhadap perbedaan pandangan, kesediaan mendengar pihak lain, serta penghargaan terhadap proses komunikasi yang konstruktif. Prinsip ini menegaskan bahwa perbedaan merupakan realitas sosial yang harus dikelola melalui dialog, bukan konfrontasi.

Musyawaharah dan dialog menjadi mekanisme penting dalam masyarakat plural, karena memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, klarifikasi pemahaman, dan pencarian titik temu. Dengan demikian, *syura* bukan sekadar metode komunikasi, tetapi juga nilai etis yang menopang kehidupan sosial yang harmonis.<sup>99</sup>

Dalam tradisi Islam, *syura* memiliki basis normatif yang kuat dan dipahami sebagai prinsip penting dalam kehidupan sosial. Musyawarah mencerminkan pengakuan terhadap pentingnya kebijaksanaan kolektif, partisipasi, dan penghargaan terhadap keberagaman pendapat. Prinsip ini menegaskan bahwa keputusan yang dihasilkan melalui dialog cenderung lebih adil, bijaksana, dan dapat diterima oleh berbagai pihak.<sup>100</sup>

*Syura* dalam Islam juga mencerminkan etika sosial yang menolak sikap otoriter, pemaksaan kehendak, dan klaim

---

<sup>99</sup> Alfiyah...Hlm.30

<sup>100</sup> Putry Kartika Aprilya And Agus Tohawi, 'Implementasi Prinsip Syura Dalam Sistem Pemerintahan Daerah', *Islamic Law: Jurnal Siyasah*, 9.1 (2024), Pp. 1–15.

kebenaran sepihak. Dengan demikian, dialog tidak hanya dipahami sebagai instrumen sosial, tetapi juga sebagai bagian dari nilai moral dan spiritual dalam keberagamaan.

Dalam kehidupan sosial, prinsip *syura* dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, antara lain:

- a. Mengedepankan dialog dalam menyikapi perbedaan
- b. Menghargai keberagaman pendapat dan perspektif
- c. Menghindari pemaksaan kehendak
- d. Menyelesaikan konflik melalui komunikasi konstruktif
- e. Menumbuhkan budaya saling pengertian

Sikap dialogis menuntut keterbukaan, kedewasaan berpikir, dan kesediaan untuk mencari solusi bersama. Individu yang menjunjung *syura* cenderung tidak reaktif dan lebih mengutamakan pendekatan persuasif dalam interaksi sosial.

Dalam moderasi beragama, *syura* berfungsi sebagai prinsip yang memperkuat kohesi sosial dan mencegah konflik berbasis perbedaan.<sup>101</sup> Dialog memungkinkan terjadinya pemahaman lintas perspektif, sehingga perbedaan tidak berkembang menjadi pertentangan yang destruktif. Prinsip ini

---

<sup>101</sup> Mo'tasim Mo'tasim And Yuliana Alfiyatin, 'Moderasi Beragama Dan Kohesi Sosial Di Perguruan Tinggi: Kerangka Strategis Untuk Mengembangkan Sikap Sosio-Religius Pada Mahasiswa', *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14.2 (2024), Pp. 241–61.

juga menegaskan bahwa keberagaman yang moderat harus bersifat komunikatif, inklusif, dan partisipatif.

Dalam konteks kebangsaan, nilai *syura* memiliki relevansi penting karena masyarakat plural membutuhkan ruang dialog untuk menjaga stabilitas sosial. Dengan demikian, musyawarah dan dialog menjadi instrumen strategis dalam merawat harmoni kehidupan bersama.

Dalam kajian moderasi beragama, *syura* dapat dipahami sebagai indikator penting dalam menilai pola relasi sosial yang inklusif dan dialogis. Analisis terhadap prinsip ini membantu menjelaskan bagaimana komunikasi konstruktif berperan dalam membangun toleransi, mengurangi prasangka, dan memperkuat integrasi sosial.<sup>102</sup>

g. Aulawiyah (Prioritas Kemaslahatan)

Aulawiyah secara konseptual merujuk pada prinsip penentuan skala prioritas dalam berpikir dan bertindak.<sup>103</sup>

Dalam konteks moderasi beragama, aulawiyah menekankan pentingnya mendahulukan hal-hal yang lebih utama, lebih mendesak, dan lebih membawa kemaslahatan dibandingkan

---

<sup>102</sup> Suja'i Ahmad And Others, *Pembinaan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Islam* (Publica Indonesia Utama, 2024).

<sup>103</sup> Noni Witisma, 'Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Al-Qur'an Dan Hadis (Konsep Aulawiyah Beragama Dalam Multi Agama)', *Literasi Multikultural Berbasis Agama Islam*, 201.

kepentingan yang bersifat parsial atau sektoral. Prinsip ini mengarahkan individu untuk bersikap bijaksana, proporsional, dan kontekstual dalam menyikapi persoalan keagamaan maupun sosial.

Dalam kehidupan sosial yang kompleks, tidak semua persoalan memiliki tingkat urgensi yang sama. Oleh karena itu, sikap menentukan prioritas menjadi bagian penting dari kedewasaan berpikir. *Aulawiyah* mendorong cara pandang yang tidak kaku, tidak reaktif, serta mempertimbangkan dampak sosial yang lebih luas.

Dalam tradisi Islam, prinsip *aulawiyah* memiliki akar kuat dalam kerangka *fiqh al-awlawiyat* (fikih prioritas). Prinsip ini menegaskan bahwa dalam praktik keberagamaan, seorang individu perlu mempertimbangkan tingkat kepentingan, kemanfaatan, serta konsekuensi dari suatu tindakan. Keberagamaan yang bijaksana menuntut kemampuan membedakan antara hal yang esensial dan hal yang sekunder.<sup>104</sup>

*Aulawiyah* dalam Islam juga berkaitan erat dengan orientasi kemaslahatan (*maslahah*). Ajaran agama tidak semata dipahami secara tekstual, tetapi juga dipertimbangkan dalam

---

<sup>104</sup> Muhammad Aji Nugroho, 'Urgensi Dan Signifikansi Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Kompleksitas Keberagamaan Di Indonesia', *Attarbiyah: Journal Of Islamic Culture And Education*, 1.2 (2016), Pp. 179–210.

konteks tujuan yang lebih luas, seperti keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, prinsip prioritas mencerminkan fleksibilitas sekaligus kebijaksanaan dalam keberagaman.

Dalam kehidupan sosial dan keberagaman, prinsip *aulawiyah* dapat diwujudkan melalui beberapa sikap berikut:

- a. Mendahulukan kepentingan umum dibanding kepentingan kelompok semata
- b. Mempertimbangkan dampak sosial dalam pengambilan sikap keagamaan
- c. Menghindari sikap kaku dan legalistik yang mengabaikan konteks
- d. Mengutamakan nilai perdamaian dan harmoni sosial
- e. Bersikap bijaksana dalam menyikapi perbedaan

Sikap menentukan prioritas menuntut kemampuan reflektif dan kedewasaan moral. Individu yang menjunjung *aulawiyah* cenderung tidak terjebak pada persoalan-persoalan simbolik yang berpotensi memicu konflik, melainkan berorientasi pada kemanfaatan bersama.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Kekerasan Atas Nama Agama, 'Melerai Konflik Dan Kekerasan Atas Nama Agama'.

Dalam moderasi beragama, *aulawiyah* berfungsi sebagai prinsip pengarah yang menjaga praktik keberagamaan tetap berorientasi pada kemaslahatan. Prinsip ini mencegah lahirnya sikap keberagamaan yang kaku, reaktif, dan berpotensi menimbulkan ketegangan sosial. Dengan menentukan prioritas secara tepat, keberagamaan dapat berkontribusi pada stabilitas sosial dan keharmonisan kehidupan bersama.

Dalam konteks kebangsaan, *aulawiyah* memiliki relevansi strategis karena masyarakat plural membutuhkan cara pandang yang menempatkan persatuan, kedamaian, dan keadilan sebagai prioritas utama. Dengan demikian, prinsip ini memperkuat dimensi sosial moderasi beragama.

Dalam kajian moderasi beragama, *aulawiyah* dapat dipahami sebagai indikator penting dalam menilai kebijaksanaan sikap keberagamaan. Analisis terhadap prinsip prioritas membantu menjelaskan bagaimana individu atau kelompok mengelola per attaching antara komitmen normatif agama dan realitas sosial secara proporsional.<sup>106</sup>

#### h. Islah (Perdamaian dan Perbaikan Sosial)

---

<sup>106</sup> Mochamad Hasan Mutawakkil, 'Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

Islah secara konseptual merujuk pada upaya perbaikan, rekonsiliasi, dan penciptaan perdamaian dalam kehidupan individu maupun sosial. Dalam kerangka moderasi beragama, islah menegaskan pentingnya orientasi keberagaman yang tidak hanya berfokus pada aspek normatif, tetapi juga pada perwujudan harmoni, penyelesaian konflik, dan perbaikan relasi sosial. Prinsip ini mencerminkan sikap proaktif dalam menjaga keseimbangan sosial dan mencegah terjadinya disintegrasi akibat perbedaan.

Dalam kehidupan masyarakat plural, potensi perbedaan dan konflik merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, islah menjadi nilai strategis yang mendorong penyelesaian persoalan melalui pendekatan damai, dialogis, dan konstruktif. Prinsip ini menempatkan perdamaian sebagai tujuan utama dalam interaksi sosial.<sup>107</sup>

Dalam tradisi Islam, *islah* merupakan nilai fundamental yang berkaitan erat dengan prinsip perdamaian, keadilan, dan kemaslahatan. Islam menempatkan perdamaian sebagai salah satu tujuan utama ajaran, baik dalam relasi individu dengan Tuhan maupun dalam relasi sosial. Upaya perbaikan dan

---

<sup>107</sup> Peni Kunthi Hermawati, Heru Sujaryanto, And Muhammad Hendri Nuryadi, 'Strategi Resolusi Konflik Sosial Melalui Pendidikan Toleransi: Studi Kasus Intoleransi Antar Umat Beragama', *Integrative Perspectives Of Social And Science Journal*, 2.03 Juni (2025), Pp. 4056–65.

rekonsiliasi dipandang sebagai tindakan yang bernilai moral dan spiritual.

*Islah* juga mencerminkan karakter ajaran Islam yang menolak konflik destruktif, permusuhan, dan kekerasan. Dalam konteks sosial, prinsip ini menegaskan pentingnya membangun relasi yang harmonis, menyelesaikan perselisihan secara adil, serta mengedepankan pendekatan persuasif dalam menghadapi perbedaan. Dengan demikian, *islah* tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praksis sosial.<sup>108</sup>

Dalam kehidupan sosial dan keberagaman, prinsip *islah* dapat diwujudkan melalui berbagai sikap dan tindakan, antara lain:

- a. Mengedepankan penyelesaian konflik secara damai
- b. Mendorong rekonsiliasi dan harmoni sosial
- c. Menghindari kekerasan dan tindakan destruktif
- d. Mengembangkan komunikasi konstruktif
- e. Berorientasi pada perbaikan dan kemaslahatan bersama

Sikap *islah* menuntut adanya kedewasaan emosional, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial. Individu yang

---

<sup>108</sup> Nursshobah Nursshobah And Others, 'Perdamaian Sosial Dalam Al-Qur'an: Relevansi Ayat-Ayat Konflik Untuk Resolusi Kontemporer', *Muàšarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 7.1 (2025), Pp. 15–31.

menjunjung prinsip ini cenderung memiliki orientasi sosial yang inklusif dan solutif.

Dalam moderasi beragama, *islah* berfungsi sebagai prinsip yang menjaga keberagaman tetap berorientasi pada kedamaian dan stabilitas sosial. Nilai ini mencegah lahirnya sikap keberagaman yang konfrontatif, eksklusif, maupun destruktif. Moderasi beragama menempatkan perdamaian sebagai tujuan utama, sehingga praktik keberagaman harus berkontribusi pada harmoni sosial.

Dalam konteks kebangsaan, *islah* memiliki relevansi penting karena masyarakat plural membutuhkan mekanisme sosial yang mampu meredam konflik dan memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, prinsip ini menjadi bagian integral dari paradigma moderasi beragama.

Dalam kajian moderasi beragama, *islah* dapat dipahami sebagai indikator penting dalam menilai orientasi keberagaman yang damai dan konstruktif. Analisis terhadap prinsip ini membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai agama berfungsi sebagai sumber etika sosial yang mendorong rekonsiliasi, harmoni, dan perbaikan sosial.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Bahrun Ali Murtopo, M Pd, And Shohibul Adib, 'Dinamika Moderasi Beragama Di Tengah Keragaman Masyarakat Multikultural' (CV Pustaka Ilmu Group, 2024).

i. Tathawwur Wa Ibtikar (Dinamis dan Inovatif)

Tathawwur wa ibtikar secara konseptual merujuk pada sikap dinamis, adaptif, dan inovatif dalam merespons perkembangan zaman. Dalam kerangka moderasi beragama, prinsip ini menegaskan bahwa keberagaman tidak bersifat statis, melainkan memiliki kemampuan untuk berdialog dengan perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta dinamika budaya. Sikap dinamis dan inovatif memungkinkan ajaran agama tetap relevan dan kontekstual tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya.

Dalam kehidupan sosial modern yang terus berubah, rigiditas dan ketertutupan berpotensi melahirkan ketegangan antara agama dan realitas sosial. Oleh karena itu, tathawwur wa ibtikar menjadi prinsip penting yang mendorong keterbukaan berpikir, kreativitas, dan kemampuan adaptasi dalam memahami serta mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan.<sup>110</sup>

Dalam tradisi Islam, prinsip dinamika dan inovasi memiliki landasan historis dan intelektual yang kuat. Perkembangan pemikiran Islam sepanjang sejarah menunjukkan bahwa ijtihad, pembaruan, dan kreativitas

---

<sup>110</sup> Adi Wibowo, 'Konseptualisasi At-Takāmul At-Takayyufi Dalam Pendidikan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo' (Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2025).

intelektual merupakan bagian integral dari peradaban Islam. Sikap dinamis mencerminkan kesadaran bahwa realitas sosial senantiasa berkembang, sehingga memerlukan pendekatan yang kontekstual dan responsif.

*Tathawwur* (dinamika) dan *ibtikar* (inovasi) tidak dimaknai sebagai perubahan terhadap prinsip-prinsip dasar agama, tetapi sebagai upaya kreatif dalam memahami dan mengaktualisasikan ajaran sesuai dengan kebutuhan zaman. Prinsip ini menegaskan fleksibilitas Islam sebagai sistem nilai yang mampu berinteraksi dengan berbagai konteks sosial dan budaya.<sup>111</sup>

Dalam kehidupan sosial dan keberagamaan, prinsip ini dapat diwujudkan melalui beberapa sikap berikut:

- a. Keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- b. Kemampuan menyesuaikan pendekatan keberagamaan dengan konteks sosial
- c. Kreativitas dalam metode dakwah dan pendidikan
- d. Penolakan terhadap sikap kaku dan tekstualisme sempit

---

<sup>111</sup> Muhammad Latif Fauzi, Halim Nurrohman, And Lusiana Indah Sari, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam* (PT Arr Rad Pratama, 2025).

e. Orientasi pada kemaslahatan dan relevansi sosial

Sikap dinamis dan inovatif menuntut adanya keluwesan berpikir, kesadaran kontekstual, dan kemampuan reflektif. Individu atau institusi yang menjunjung prinsip ini cenderung mampu menjaga relevansi agama dalam kehidupan modern.

Dalam moderasi beragama, *tathawwur wa ibtikar* berfungsi sebagai prinsip yang menjaga keberagamaan tetap kontekstual dan responsif terhadap perubahan. Prinsip ini mencegah lahirnya praktik keberagamaan yang kaku, eksklusif, dan tidak adaptif. Moderasi beragama menuntut keberagamaan yang tidak hanya berakar pada tradisi, tetapi juga terbuka terhadap dinamika sosial.

Dalam konteks kebangsaan dan kemajemukan, sikap dinamis dan inovatif memungkinkan agama berperan sebagai sumber nilai yang konstruktif, solutif, dan relevan. Dengan demikian, prinsip ini memperkuat dimensi progresif moderasi beragama.<sup>112</sup>

Dalam kajian moderasi beragama, *tathawwur wa ibtikar* dapat dipahami sebagai indikator penting dalam menilai kemampuan keberagamaan untuk berdialog dengan perubahan

---

<sup>112</sup> Yuni Armayanti And Zakiah Nasution, 'Penguatan Moderasi Beragama Pada Pendidikan Di Indonesia', *Journal Of Islamic Education El Madani*, 5.1 (2025), Pp. 59–75.

sosial. Analisis terhadap prinsip ini membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai agama dapat diaktualisasikan secara kreatif, adaptif, dan kontekstual dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan.

#### **4. Relevansi Moderasi Beragama dalam Kajian Islam**

Moderasi beragama merupakan konsep yang memiliki keterkaitan erat dengan tradisi intelektual dan normatif dalam Islam. Secara teologis, Islam menempatkan keseimbangan, keadilan, dan proporsionalitas sebagai prinsip fundamental dalam kehidupan beragama. Konsep wasathiyah yang sering diterjemahkan sebagai sikap tengah mencerminkan karakter ajaran Islam yang menolak ekstremitas, baik dalam bentuk keberagamaan yang kaku maupun keberagamaan yang kehilangan pijakan normatif.<sup>113</sup>

Dalam kajian Islam, moderasi beragama tidak dipahami sebagai kompromi terhadap prinsip-prinsip akidah, melainkan sebagai pendekatan etis dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Moderasi beragama menegaskan bahwa keberagamaan yang ideal adalah keberagamaan yang mampu menjaga keseimbangan antara dimensi normatif dan dimensi sosial. Dengan kata lain, ajaran agama tidak hanya dipahami dalam kerangka tekstual, tetapi juga dalam konteks tujuan-tujuan moral dan kemaslahatan yang lebih luas.

---

<sup>113</sup> Hidayat, Fidzi, And Ma'ruf...Hlm.23.

Relevansi moderasi beragama dalam kajian Islam juga terlihat dalam kerangka maqashid al-syari'ah, yang menempatkan kemaslahatan manusia sebagai orientasi utama ajaran. Prinsip-prinsip seperti keadilan (*al-'adl*), toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan perdamaian (*islah*) menunjukkan bahwa Islam memiliki basis normatif yang kuat untuk mendukung praktik keberagamaan yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai manifestasi dari nilai-nilai universal Islam dalam kehidupan sosial.

Selain itu, sejarah perkembangan Islam menunjukkan bahwa dinamika pemikiran, ijtihad, dan dialog merupakan bagian integral dari tradisi keilmuan Islam. Perbedaan pandangan dalam fikih, teologi, dan praktik sosial tidak selalu dipahami sebagai konflik, melainkan sebagai kekayaan intelektual. Dalam konteks ini, moderasi beragama memiliki relevansi epistemologis karena mendorong cara pandang yang terbuka, dialogis, dan tidak absolutistik dalam memahami realitas keberagamaan.<sup>114</sup>

Dalam konteks masyarakat plural, moderasi beragama menjadi semakin relevan karena memungkinkan Islam berfungsi sebagai sumber etika sosial yang konstruktif. Keberagamaan yang moderat tidak hanya menjaga kemurnian nilai spiritual, tetapi juga berkontribusi

---

<sup>114</sup> M Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural* (Ircisod, 2020).

pada stabilitas sosial, harmoni antarindividu, dan kohesi kebangsaan. Moderasi beragama dengan demikian menjadi jembatan antara nilai-nilai normatif Islam dan tuntutan kehidupan sosial modern.

Dengan demikian, moderasi beragama dalam kajian Islam memiliki relevansi teologis, etis, historis, dan sosial. Ia bukan konsep eksternal terhadap Islam, melainkan berakar pada prinsip-prinsip dasar ajaran yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan kemaslahatan. Kajian moderasi beragama dalam perspektif Islam karenanya menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana agama dapat dipahami dan diaktualisasikan secara proporsional dalam kehidupan kontemporer.<sup>115</sup>

##### **5. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang, sikap, dan praktik keberagamaan peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter, nilai, dan etika sosial.<sup>116</sup> Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, PAI dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai keberagamaan yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada harmoni

---

<sup>115</sup> Jamhuri Jamhuri And Dhiyauddin Tanjung, 'Pemikiran Jamaluddin Athiyah Dan Moderasi Fikih: Menyikapi Tantangan Keagamaan Di Era Modern Di Indonesia', *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2.1 (2025), Pp. 154–67.

<sup>116</sup> Meiliza Sari, 'Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar', *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1.1 (2023), Pp. 54–71.

sosial. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi kerangka penting dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Moderasi beragama dalam PAI merujuk pada upaya sistematis untuk menanamkan sikap keberagamaan yang adil, seimbang, dan proporsional. Pendidikan agama yang berorientasi pada moderasi tidak sekadar menekankan aspek normatif-doktrinal, tetapi juga mengintegrasikan dimensi sosial, kultural, dan kebangsaan. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak berhenti pada penguasaan materi ajar, melainkan berkontribusi pada pembentukan kesadaran sosial dan tanggung jawab kebangsaan peserta didik.

Moderasi beragama dalam PAI juga berkaitan erat dengan penguatan nilai-nilai universal Islam, seperti toleransi (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazun*), dan perdamaian (*islah*). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan sebagai konsep normatif, tetapi perlu diinternalisasikan melalui praktik pembelajaran, interaksi sosial di lingkungan sekolah, serta keteladanan pendidik. Dalam hal ini, guru PAI memiliki posisi sentral sebagai agen pembentukan sikap moderat dalam keberagamaan.<sup>117</sup>

Selain itu, integrasi moderasi beragama dalam PAI memiliki relevansi kuat dengan tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam

---

<sup>117</sup> Feny Nida Fitriyani, 'Efektivitas Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Aqidah Akhlak Di Madrasah', *EL MARJAN: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 1.2 (2026), Pp. 120–35.

pembentukan peserta didik yang berkarakter, toleran, dan mampu hidup dalam keberagaman. Pendidikan agama yang berorientasi moderasi berkontribusi pada penguatan kohesi sosial, pencegahan konflik berbasis identitas, serta pembangunan budaya damai di lingkungan pendidikan.<sup>118</sup>

Dengan demikian, moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam bukan sekadar tambahan wacana, melainkan paradigma pedagogis yang penting dalam merespons dinamika sosial keagamaan kontemporer. PAI yang berlandaskan moderasi beragama diharapkan mampu membentuk cara pandang keberagaman yang inklusif, adaptif, dan selaras dengan realitas masyarakat multikultural.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Terdapat empat paparan hasil penelitian yang dapat menjelaskan pokok bahasan, antara lain sebagai berikut:

**Bab I**, pada bagian ini terdapat pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, kemudian rumusan masalah, bagian ketiga tujuan, Manfaat penelitian, kajian pustaka, Landasan teori, dan sistematika pembahasan.

**Bab II**, berfokus pada metode penelitian, yang berfungsi sebagai alat utama untuk menguji hipotesis dan pertanyaan penelitian yang

---

<sup>118</sup> Dessi Puspita Rani And Others, 'Penguatan Moderasi Beragama Sejak Dini Di Kalangan Siswa Untuk Menjaga Toleransi Dan Mencegah Konflik Sosial Keagamaan', *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 2.2 (2025), Pp. 90–99.

dirumuskan di bab sebelumnya, dengan menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan Teknik analisis data. Bab ini memberikan fondasi ilmiah yang kuat dan memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

**Bab III**, bab ini mengenalkan lebih jauh tentang Sunan Kalijaga, membahas mengenai biografi kehidupan yang berisi riwayat hidup, silsilah sunan kalijaga, cerita kehidupan sunan kalijaga, dan perjalanan dakwah beliau selama menjadi bagian dari walisongo

**Bab IV**, bab ini mengeksplorasi tentang Sunan Kalijaga, yang berkaitan dengan karyanya, karir dan pemikirannya terhadap moderasi beragama. Terdapat dua sub pembahasan yaitu pertama, Konsep Pemikiran Sunan Kalijaga tentang Moderasi Beragama. Kedua, analisis Relevansi Pemikiran Sunan Kalijaga tentang Moderasi Beragama dengan Pendidikan Agama Islam

**Bab V**, bagian ini adalah penghujung dari penelitian dan terdapat bagian berupa kesimpulan, implikasi serta saran yang berguna untuk memperbaiki hasil penelitian

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

##### **1. Konsep Moderasi Beragama dalam Perspektif Sunan Kalijaga**

Berdasarkan hasil kajian historis dan konseptual, moderasi beragama dalam perspektif Sunan Kalijaga mencerminkan pola keberagaman yang inklusif, adaptif, dan kontekstual. Pendekatan dakwah yang dikembangkan Sunan Kalijaga menekankan pentingnya keseimbangan antara nilai-nilai normatif ajaran Islam dan realitas sosial budaya masyarakat. Strategi kultural yang digunakannya menunjukkan bahwa penyebaran ajaran agama dapat dilakukan melalui cara-cara persuasif, dialogis, dan damai tanpa menimbulkan ketegangan sosial. Nilai-nilai moderasi yang tercermin dalam pemikiran dan praktik dakwah Sunan Kalijaga meliputi sikap tengah (*tawasuth*), toleransi (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazun*), serta penghargaan terhadap tradisi lokal. Model keberagaman ini menegaskan bahwa moderasi beragama memiliki akar historis yang kuat dalam tradisi Islam Nusantara dan bukan merupakan konstruksi konseptual yang terlepas dari khazanah keislaman.

##### **2. Relevansi Moderasi Beragama Perspektif Sunan Kalijaga dengan Pendidikan Agama Islam**

Moderasi beragama perspektif Sunan Kalijaga memiliki relevansi signifikan dengan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam konteks pembentukan karakter dan cara pandang keberagaman peserta didik.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan normatif, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan keadilan dalam kehidupan sosial.

Nilai-nilai moderasi yang dikembangkan Sunan Kalijaga memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pembelajaran PAI yang inklusif, dialogis, dan kontekstual. Integrasi moderasi beragama dalam PAI berkontribusi pada pembentukan sikap keberagaman yang terbuka, menghargai perbedaan, serta selaras dengan realitas masyarakat multikultural. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi paradigma penting dalam penguatan peran pendidikan Islam dalam menjaga harmoni sosial dan kohesi kebangsaan.

## **B. Implikasi**

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan teori, praktik pendidikan, dan kehidupan sosial keagamaan. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep moderasi beragama tidak hanya dapat dianalisis dari sumber normatif seperti Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga dapat dikembangkan melalui pendekatan tokoh lokal Nusantara. Sunan Kalijaga menjadi bukti bahwa ajaran moderasi dapat dirumuskan dalam bentuk nilai budaya, etika sosial, dan strategi dakwah yang berakar pada realitas masyarakat. Hal ini membuka ruang kajian yang lebih luas mengenai moderasi Islam sebagai konstruksi historis dan kultural, bukan hanya teologis. Penelitian ini juga memberi kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam dengan

memasukkan kajian tokoh moderat Nusantara sebagai bagian dari materi pembelajaran.

Secara praktis, nilai-nilai moderasi Sunan Kalijaga dapat dijadikan rujukan bagi pendidik dalam merancang metode pembelajaran yang lebih kreatif dan dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan budaya yang digunakan Sunan Kalijaga seperti seni, simbol, dan cerita rakyat dapat menjadi alternatif bagi penguatan nilai-nilai spiritual dan karakter peserta didik tanpa harus menggunakan metode yang dogmatis atau monoton. Dalam konteks kenegaraan, konsep moderasi Sunan Kalijaga relevan untuk dijadikan inspirasi pembangunan harmoni sosial dalam masyarakat Indonesia yang plural. Pendekatan dakwah yang penuh kedamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman terbukti mampu menciptakan stabilitas sosial yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi bukan sekadar konsep keagamaan, tetapi memiliki kekuatan sosial yang dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kualitas hubungan antar kelompok masyarakat.

Lebih jauh lagi, dalam konteks perubahan sosial yang dipengaruhi arus digitalisasi dan media sosial, nilai moderasi Sunan Kalijaga memberikan pedoman bagaimana umat beragama seharusnya bersikap. Keberadaan media sosial sering kali memicu polarisasi, ujaran kebencian, serta penyebaran paham ekstrem. Moderasi ala Sunan Kalijaga dapat dijadikan model bagi masyarakat untuk merespons tantangan ini dengan cara yang lebih bijaksana, yakni mengutamakan dialog, toleransi, dan sikap saling menghargai tanpa mengorbankan nilai agama.

## C. Saran

### 1. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dan madrasah, diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama perspektif Sunan Kalijaga ke dalam seluruh proses pembelajaran, baik secara eksplisit melalui kurikulum pendidikan agama Islam maupun secara implisit melalui pembentukan budaya sekolah. Nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, kesantunan, dan pengendalian diri perlu dihadirkan dalam berbagai aktivitas pendidikan yang melibatkan peserta didik. Guru PAI juga disarankan mengembangkan metode pembelajaran berbasis budaya lokal, seni, dan simbol-simbol edukatif sebagaimana diterapkan Sunan Kalijaga, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi kehidupan peserta didik.

### 2. Bagi Masyarakat dan Institusi Keagamaan

Masyarakat di tingkat lokal maupun lembaga-lembaga keagamaan hendaknya menjadikan nilai-nilai moderasi Sunan Kalijaga sebagai pedoman dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Sikap saling menghargai, terbuka terhadap perbedaan, serta dialog yang konstruktif perlu terus dikembangkan sebagai upaya mencegah konflik sosial-keagamaan. Institusi keagamaan, terutama para dai dan tokoh masyarakat, diharapkan dapat mengadopsi pendekatan dakwah yang santun, inklusif, dan berbasis budaya sebagaimana dicontohkan Sunan Kalijaga,

sehingga nilai Islam dapat diterima secara luas dan tidak menimbulkan gesekan budaya maupun sosial.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan sangat dianjurkan untuk memperluas kajian moderasi beragama dengan mengeksplorasi tokoh-tokoh moderat Nusantara lainnya atau melakukan studi komparatif antartokoh moderasi. Selain itu, penelitian mengenai penerapan nilai moderasi dalam konteks masyarakat modern, terutama di era digital, akan memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan bagi penguatan moderasi di Indonesia. Pendekatan interdisipliner seperti antropologi budaya, pendidikan, sosiologi agama, dan psikologi sosial dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika moderasi beragama di masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- A Thoha, Widya Kusumaningsih, Rosalina Br Ginting, 'Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Rahmatan Lil 'Alamin (P5RA) Di Mts', *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS Vol.*, 5.1 (2025), 84–95
- Aaisyah, Sitti, And Muhammad Fahmi Basyah Fauzi, 'Comparison Of The Concept Of Pancasila Deliberations And Consensus And Habermas'theory Of Communicative Action In Democratic Discourse: Perbandingan Konsep Musyawarah-Mufakat Pancasila Dan Teori Tindakan Komunikatif Habermas Dalam Wacana Demokrasi', *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9.1 (2025), 58–68
- Abbas, Ngatmin, Fatah Suparman, Lilis Suryanto, And Muhammad Chafidz Ali Wafa, 'Landscape Dakwah Islam Kultural Sunan Kalijaga Di Jawa', *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2.2 (2023), 98–107 <<https://doi.org/10.59944/Amorti.V2i2.95>>
- Abdul Jamil Wahab, Ahsanul Khalikin, Anik Farida, Asnawati, And Warnis Azis Awaluddin, Edi Junaedi, Eka Gustiana, Kustini, Raudatul Ulum, Reslawati, Suhanah, Wakhid Sugiyarto, *Saga Moderasi Dari Penjuru Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2023)
- Abdullah, M Amin, *Dinamika Islam Kultural* (Ircisod, 2020)
- Agama, Kekerasan Atas Nama, 'Melerai Konflik Dan Kekerasan Atas Nama Agama'
- Agama, Kementerian, 'Diseminasi Informasi Moderasi Beragama : Analisis Konten Website', *Jurnal Dialog*, 45.1 (2022), 127–37 <<https://doi.org/10.47655/Dialog.V45i1.535>>
- Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo (Buku Pertama Yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah)*, 2014
- Agustin, Maulid, Musa Asy'arie, And Mahasri Shobahiya, 'Pendidikan Islam Sebagai Wahana Pembentukan Sikap Multikultural', *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8.1 (2026), 253–71
- Ahmad, Rudi, Suryadi Stai, And Cianjur Email, 'Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam', 20.1 (2022), 1–12
- Ahmad, Suja'I, A Muwahid Muhammadi, M M Shi, M Pd Abdurrahman, And Muammar Zulfiqri, *Pembinaan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Islam* (Publica Indonesia Utama, 2024)
- Akmalia, Kasyiful, Nurkhalis Nurkhalis, And Raina Wildan, 'Islam Dan Tantangan Modernitas Perspektif Nurcholish Madjid', *Jurnal Pemikiran Islam*, 1.2 (2021), 178–89 <<https://doi.org/10.22373/Jpi.V2i1.11315>>

- Alfiyah, Avif, 'Musyawarah Berdaya Komunikasi: Telaah Surat Al-Baqarah 233, Surat Ali Imran 159, Dan Surat Al-Syura 38', *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7.2 (2023), 122–38
- Alif, Naufaldi, 'Akulturasi Budaya Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga', *Jurnal Al Adalah*, 23 (2020)
- Aliyah, Sofiatil, Ahmad Zubaidi, Moch Imam Machfudi, Suparwoto Sapto Wahono, And Miftah Arifin, 'Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Toleransi Dalam Pembentukan Sikap Pluralisme', *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6.4 (2025), 1891–1900
- Alkatiri, Jufri, 'Ahmadiyah Qadian} Dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya: Kajian Tentang Agama Di Ruang Publik', 2014
- Amin, HM Durori, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000)
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2013)
- Amir Hamzah, Iksan, 'Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pendidikan Agama Islam', *Indonesian Research Journal On Education*, 5.2 (2025), 07–12 <<https://doi.org/10.31004/irje.v5i3.2563>>
- Amtiran, Abdon Arnolus, And Arimurti Kriswibowo, 'Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama', *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8.3 (2024), 331–48
- An-Nabiry, Fatur Bari, *Meneliti Jalan Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2008)
- Anandari, Anatansyah Ayomi, And Dwi Afriyanto, 'Konsep Persaudaraan Dan Toleransi Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia Perspektif KH. Hasyim Asy'ari', *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 18.02 (2022), 123
- Anggraeni, Dewi, Ahmad Hakam, Izzatul Mardhiah, And Zulkifli Lubis, 'Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi)', *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 15.1 (2019), 95–116 <<https://doi.org/10.21009/JSQ.015.1.05>>
- Anita Ulyati Azizah, Arif Hidayat, 'Teologi Dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi', *Jurnal Mediakita*, 5.2 (2021)
- Aprilya, Putry Kartika, And Agus Tohawi, 'Implementasi Prinsip Syura Dalam Sistem Pemerintahan Daerah', *Islamic Law: Jurnal Siyarah*, 9.1 (2024), 1–15
- Arafat, Gusti Yasser, 'Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2018), 32–48
- Arhanuddin Salim Et., El, *Moderasi Beragama: Implementasi Dalam Pendidikan, Agama, Dan Budaya* (IAIN Manado: Penerbit Selaras Media Kreasindo, 2023)

- Arif, Elfara Hajjar Sujani Dan Mahmud, 'Identifikasi Aspek Alat Dan Artefak Kultural Dalam Dakwah Sunan Kalijaga', *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9.2 (2021) <<https://doi.org/10.24235/Tamaddun.V9i2.8640>>
- Arif, Khairan Muhammad, 'Konsep Moderasi Islam Dalam Pemikiran', *Millah: Journal Of Religious Studies*, 19.2 (2020), 307–44 <<https://doi.org/10.20885/Millah.Vol19.Iss2.Art6>>
- Arifai, Ahmad, 'Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal', *As-Shuffah: Journal Of Islamic Study*, 7.2 (2019), 1–17 <<https://doi.org/10.19109/As.V1i2>>
- Arikarani, Yesi, Zainal Azman, Siti Aisyah, Fadillah Putri Ansyah, And Tri Dinigrat Zakia Kirti, 'Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama', *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7.1 (2024), 71–88
- Armansyah, Santoso, 'Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga Dan Kontribusinya Dalam Islamisasi Masyarakat Jawa', *Kontekstualita*, 28.1 (2013), 34–46
- Armayanti, Yuni, And Zakiah Nasution, 'Penguatan Moderasi Beragama Pada Pendidikan Di Indonesia', *Journal Of Islamic Education El Madani*, 5.1 (2025), 59–75
- Asshobirin, Miqdad Panji, Muhamad Iqbal Robbani, And Rahmawati Rahmawati, 'Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah Untuk Memperkuat Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural', *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 9.2 (2024), 147–61
- Azra, Azyumardi, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2013)
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Bagaskara, Akbar, Umilia Rokhani, And Ans Prawati Yuliantari, 'Ketokohan Dan Nilai-Nilai Spritualitas Ajaran Sunan Kalijaga Dalam Praktik Kesenian Karawitan Di Kabupaten Demak', 24.3 (2023), 209–30
- Bahar, Muchlis, 'Internalisasi Moderasi Beragama Perspektif Islam Dalam Dunia Pendidikan: Sebuah Analisis Relevansi Pendidikan Dengan Pembangunan Karakter Beragama Peserta Didik', *Ijd-Demos*, 4.2 (2022), 824–34 <<https://doi.org/10.37950/Ijd.V4i2.279>>
- Bandur, Hironimus, *Moderasi Beragama: Katolisitas Dan Lokalitas* (PT Kanisius, 2025)
- BBC News Indonesia, 'Kasus Pembubaran Ibadah Mahasiswa Katolik Universitas Pamulang: Ketua RT Dan Tiga Warga Lain Jadi Tersangka' <<https://www.bbc.com/indonesia/articles/C51n9qry21wo>>
- Chadidjah, Sitti, Agus Kusnaty, Uus Ruswandi, And Bambang Syamsul Arifin, 'Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI'

- Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar , Menengah Dan Tinggi ) Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam', *AL Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6 (2021), 12
- Chotib, Muhammad Qurrotul Ainul, And Ayatullah, 'Periodisasi Islam Nusantara Sejak Era Walisongo', *ISLAM NUSANTARA: Journal For The Study Of Islamic History And Culture*, 5.2 (2024)
- Dalle, Ambo, And Tobroni Tobroni, 'Dimensi-Dimensi Dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, Dan Sosial', *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2.1 (2025), 151–65
- Damami, Muhammad, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: LESFI, 2002)
- Dirjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Ummat* (Yogyakarta: Lkis, 1999)
- Dodego, Subhan Hi Ali, *Islam Keindonesiaan: Redefinisi Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an* (Penerbit Leutikaprio, 2020)
- Erlis Nur Mujiningsih Dan Erli Yetti, 'SUNAN KALIJAGA DALAM NOVEL BABAD WALISONGO , WALI SANGA , DAN KISAH DAKWAH WALI SONGO', 213–26
- Fa'atin, Salmah, And Yasinta Indra Swastika, 'Pola Representasi Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Pembelajaran Madrasah: Studi Content Analysis', *Quality*, 10.2 (2022), 325–46
- Fahmi, Ikhsan Nur, 'Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di SMA MA'ARIF NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas' (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2021)
- Fahmi Mandala Putra, Muhamad Fauzi, 'Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Fikroh: Journal Of Islamic Education*, 8.2 (2024), 204–18  
<<https://doi.org/10.32507/fikrah.v8i2.3229>>
- Fatchukkah Zarkasi, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, 2025
- Fauzi, Muhammad Latif, Halim Nurrohman, And Lusiana Indah Sari, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam* (PT Arr Rad Pratama, 2025)
- Fauzi, Muhammad, Nunung Dwi Setiyorini, Hery Setyowati, Andry Irdyansah, And Ahmad Shofi Mubarak, *Pendidikan Multikultural: Teori, Praktik, Dan Transformasi Sosial* (Penerbit NEM, 2025)
- Firnando, Hero Gefthi, 'Kosmopolitanisme Islam: Gagasan Nurcholish Madjid Dan Implikasinya Bagi Kebijakan Keagamaan Di Era Globalisasi', *Journal Of Religious Policy*, 3.1 (2024), 66–90  
<<https://doi.org/10.31330/Repo.V3i1.61>>

- Fitria Nungki Anjani, Fahrudin, 'Kesenian Wayang Kulit Sebagai Sarana Publikasi Sejarah Dalam Penyebaran Islam Di Jawa', *Journal Of Social Science And Education*, 05.01 (2024), 21–28 <<https://doi.org/10.21154/asanka.v5i1.7874>>
- Fitriyani, Feny Nida, 'Efektivitas Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Aqidah Akhlak Di Madrasah', *EL MARJAN: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 1.2 (2026), 120–35
- Gonibala, Muhammad Luthfih, 'Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA Kelas X', *Journal Of Islamic Education Policy*, 7.1 (2022), 68–79 <<https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/1905>>
- Hadi, Fauzan, 'Inklusifisme Tafsir Kementerian Agama Ri (Telaah Batasan Toleransi Dalam Tafsir Tematik Moderasi Beragama)' (Institut PTIQ Jakarta, 2024)
- Haitomi, Faisal, Maula Sari, And Nor Farah Ain Binti Nor Isamuddin, 'Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep Dan Implementasi', *Al-Wasatiyah: Journal Of Religious Moderation*, 1.1 (2022), 66–83
- Halim, Abdul, 'Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra', *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 13.1 (2021), 139–57 <<https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.5081>>
- Haluti, Farid, Loso Judijanto, Apriyanto Apriyanto, Hanoch Herkanus Hamadi, Dahlan Lama Bawa, And Kalip Kalip, *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama Di Indonesia* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2025)
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, And Roushandy Asri Fardani, *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif, Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif*, 2017, LIII
- Hariwijaya, *Islam Kejawaen* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006)
- Hasan, Moch Zainal Arifin, And Muhammad Rizal Ansori, 'Implikasi Pembelajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah Terhadap Penguatan Moderasi Beragama', *Journal Of Contemporary Islamic Education*, 4.1 (2024), 86–102
- Hasan, Puad, And Zaenal Abidin, 'Dinamika Pemikiran Islam Di Indonesia Kontemporer', *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2022), 27–41 <<https://doi.org/10.56146/edusifa.v8i1.51>>
- Hermawan, Agus, 'Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Mendidik Karakter Bangsa Di Era Globalisasi', *Attarbiyah*, 26 (2016), 338–78 <<https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v26i0.338-378>>
- Hermawati, Peni Kunthi, Heru Sujaryanto, And Muhammad Hendri Nuryadi,

- ‘Strategi Resolusi Konflik Sosial Melalui Pendidikan Toleransi: Studi Kasus Intoleransi Antar Umat Beragama’, *Integrative Perspectives Of Social And Science Journal*, 2.03 Juni (2025), 4056–65
- Hidayat, Rifqan, Ridhahani Fidzi, And Hidayat Ma’ruf, ‘Pendidikan Islam (Paradigma Islam Wasaathiyah, Ummatan Wasathan, Toleransi Dan Moderasi Beragama)’, *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6.3 (2025)
- Ikhwan, M, Dedi Wahyudi, And Afif Alfianto, ‘Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia’, 21.01 (2023), 1–15
- Indonesia, Tim Nasional Penulisan Sejarah, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010)
- Iqbal, Muhammad, And Ammar Fauzi, ‘Konsep Etika Sosial Keberagamaan Perspektif Nurcholish Madjid’, *Al-Maktabah: Jurnal Studi Islam Interdisiplin*, 2.1 (2025), 40–59
- Irawan, Deni, ‘Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Di Tanah Jawa’, *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)*, 6.2 (2023), 88–99 <<https://doi.org/10.37567/Sambas.V6i2.2035>>
- Islam, Muhammad Syamsuddinil, ‘Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Pada Penyuluh Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Islam’, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 8.1 (2025), 1–23
- Istiqomah, Ainul Nurhayati, And Nurul Hidayah, ‘Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan )’, *Journal Of Islamic Education Management*, 4.1 (2023), 73–88 <<https://doi.org/10.21154/Sajiem.V4i1.133>>
- Jamhuri, Jamhuri, And Dhiyauddin Tanjung, ‘Pemikiran Jamaluddin Athiyah Dan Moderasi Fikih: Menyikapi Tantangan Keagamaan Di Era Modern Di Indonesia’, *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2.1 (2025), 154–67
- Jenderal, Direktorat, Kementerian Agama, And Republik Indonesia, ‘Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam’, 2001
- Judijanto, Loso, Frista Fitriany Ramadhanita, Muhamad Hanif Fuadi, Retno Ekasari, Rama Wijaya Kesuma Wardani, Annisa Dewi Fatonah, And Others, *Komunikasi Lintas Agama* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026)
- Keban, Y. B., & DKK, *Harmonisasi Umat Beragama: Merawat Keberagaman Dalam Bingkai Kebhinekaan* (Surabaya: Penerbit Global Aksara Pres, 2021)
- Kemenag, ‘Ditjen Pendidikan Islam Susun Buku Moderasi Beragama’, *Kemenag.Go.Id*, 2019 <<https://kemenag.go.id/nasional/ditjen-pendidikan-islam-susun-buku-moderasi-beragama-qn3gv2>>
- Kementerian Agama, ‘103 Guru Agama Islam Mendapat Bimtek Pembelajaran Dan Asesmen PAI Dan Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama’, *Sleman.Kemenag.Go.Id*, 2024

<<https://sleman.kemenag.go.id/home/2024/10/20/103-guru-agama-islam-mendapat-bimtek-pembelajaran-dan-asesmen-pai-dan-budi-pekerti-berbasis-moderasi-beragama/>>

———, ‘Kongres PMMBN, Kemenag: Bawa Nilai Keagamaan, Kebangsaan, Dan Kemanusiaan’, 2025 <<https://kemenag.go.id/nasional/kongres-pmmbn-kemenag-bawa-nilai-keagamaan-kebangsaan-dan-kemanusiaan-ljpvvm>>

Kementerian Agama, ‘Panduan ROHIS Solusi Implementasi Moderasi Beragama Di Sekolah’, 2023 <<https://pendis.kemenag.go.id/direktorat-pendidikan-agama-islam/panduan-rohis-solusi-implementasi-moderasi-beragama-di-sekolah>>

Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer, Kuriotas*, 2023, XIII <[https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show\\_detail&id=43989](https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=43989)>

Khalil, Ahmad, *Islam Jawa (Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Islam)* (Malang: UIN Malang Press, 2008)

Khasanah, Siti Uswatun, Marhadi Muhayar, Nadiah Nur Ramadhan, Universitas Islam Jakarta, Kementerian Agama, And Republik Indonesia, ‘Moderasi Beragama Pada Masa Walisongo Nusantara’, 7.02 (2023), 112–30

Khoiri, Ahmad, ‘Moderasi Islam Dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara’, *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 20.1 (2019), 1–17 <<https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4372>>

Klv, F X W, Uhodwlrq Wr, Wklv Jurxs, Skhqrphqrq Àqdoo, And Irupv D Qhz, ‘Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa ( Sebuah Metamorfosa Baru )’, XI, 17–32

Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya Dengan Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)

Lessy, Zulkipli, Anisa Widiawati, Daffa Alif, Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahmah, And Khairiah Salsabila, ‘Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar’, *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3.02 (2022), 137–48

Lestari, Sri, ‘Signifikasi Spiritualitas Holistik Dalam Kidung RumeKso Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga’, *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3.2 (2022) <<https://doi.org/https://doi.org/10.55681/nusra.v3i2.412>>

Levey, Geoffrey Brahm, ‘Bhikhu Parekh , Multiculturality , And The Public Culture’, 25.1 (2025), 163–69 <<https://doi.org/10.1177/14687968241306182>>

- Lexy J. Moleong, 'Metodologi Penelitian Kualitatif', *Bandung Remaja Rosdakarya*, 2011
- Luluk Arianti, Maolinda Saqila, Anindya Ika Yulia, "Peran Agama Dalam Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Lokal: Kajian Literatur Sistematis" *Khazanah : Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan* Vol. 1, No. 1, Tahun 2025 Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah>, 1.1 (2025), 41–50
- M.Munir, Metode Dakwah, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009)
- Maftuhin, Arif, And Siti Aminah, 'Universitas Inklusif: Kisah Sukses Atau Gagal?', *Inklusi*, 7.2 (2020), 293 <<https://doi.org/10.14421/ijds.070206>>
- Maulana, Wildhan Ichza, 'Konsep Moderasi Beragama Walisongo: Telaah Atas Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto Skripsi', 2022
- Mo'tasim, Mo'tasim, And Yuliana Alfiyatin, 'Moderasi Beragama Dan Kohesi Sosial Di Perguruan Tinggi: Kerangka Strategis Untuk Mengembangkan Sikap Sosio-Religius Pada Mahasiswa', *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14.2 (2024), 241–61
- Mochammad Ridwan Efendy, 'Implimentasi Nilai Dakwah Walisongo Untuk Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Lingkup Mahasiswa PTN SE-Malang Raya', 2024
- Mufid, Muchamad, 'Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil ' Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah', 2.2 (2023), 141–54
- Muhamad Syifa'Urrahman, Amar Halim, Badrah Uyuni, Imronudin, Mashud, M. Khuzaefi, Nuriyah, Rama Wijaya Kesuma Wardani, Lukmanul Hakim, Yeni Yasyah Sinaga, *Problematika Dakwah Islam Di Indonesia* (Lombok: CV. Al-Haramain Lombok, 2025)
- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, And Tsabit Latif, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Yayasan Talibuana Nusantara, 2020)
- Mukaromah, Nurwahidatul, 'Pemikiran Sunan Kalijaga Tentang Suluk Linglung Dalam Moderasi Beragama', 2025
- Mukzizatin, Siti, 'Inklusivitas Dakwah Islam Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Perspektif Al-Qur'an' (Universitas PTIQ Jakarta, 2024)
- Mulyani, Sri, 'Peran Agama Dan Budaya Dalam Membentuk Kepribadian', *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 1.2 (2021), 47–63 <<https://doi.org/10.57210/trq.v1i2.81>>
- Mulyati, Sri, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutira Sufi Terkemuka* (Jakarta: Kencana Predana Media, 2006)
- Murtopo, Bahrun Ali, M Pd, And Shohibul Adib, 'Dinamika Moderasi Beragama

- Di Tengah Keragaman Masyarakat Multikultural' (CV Pustaka Ilmu Group, 2024)
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022)
- Mustaqim Hasan, 'Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa', 2021
- Mutawakkil, Mochamad Hasan, 'Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021)
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, 1985)
- Nasution, Yunan, *Islam Dan Problema-Problema Kemasyarakatan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988)
- Nazila, Izza, 'Sikap Toleransi Walisongo Dalam Mempererat Hubungan Antar Umat Beragama Di Jawa', 1–12
- Nikmah, Ma'sumatun, *Tradisi Islam Di Nusantara* (Klaten: Cempaka Putih, 2019)
- Nugroho, Muhammad Aji, 'Urgensi Dan Signifikansi Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Kompleksitas Keberagaman Di Indonesia', *Attarbiyah: Journal Of Islamic Culture And Education*, 1.2 (2016), 179–210
- Nurhakim, Nasrun, Muhamad Irfan Adriansyah, And Dinnie Anggraeni Dewi, 'Intoleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia', 2024, 50–61
- Nurusshobah, Nurushshobah, Hasan Ismail, Ilham Dhya'ul Wahid, And Muhammad Harfi, 'Perdamaian Sosial Dalam Al-Qur'an: Relevansi Ayat-Ayat Konflik Untuk Resolusi Kontemporer', *Mu'asarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 7.1 (2025), 15–31
- Penerjemah:, And Bahrudin Achmad, *Risalah Ahlulsunah Wal Jama'ah Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari* (Bekasi: Pustaka Al-Muqsih)
- Politics, T H E, And O F Recognition, 'Charles Taylor : The Politics Of Recognition ( 1992 )', 1992, 2–4
- Pramudi, Y Tyas Catur, Fikri Budiman, Program Studi, Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Program Studi, And Others, 'Desain Virtual Gamelan Jawa Sebagai Media Pembelajaran', 2010.Snati (2010)
- Praselia, Senata Adi, 'Penguatan Moderasi Beragama Di Pendidikan Islam Indonesia: Perspektif Rasional', *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 25.1 (2025), 43–65
- Prasetiawati, Eka, 'Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia', *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1.02 (2017), 272–303

- Prastowo, Andi, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- , *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Putra, Bayu Setianto, *Nilai-Nilai Ajaran Al-Qur'an Dalam Serat Kidungan Karya Sunan Kalijaga (Analisis Terhadap Teks Kidung Rumeksa Ing Wengi)* (Yogyakarta: Skripsi)
- Rahardjo, Mudja, Metode Pengumpulan Data Penelitian Ku, And Alitatif, 'Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif', 1386, 1–4
- Rajafi, Ahmad, *Nalar Hukum Keluarga Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Istana Publishing, 2015)
- Ramadhanita Mustika Sari, And Vika Ayu Lestari, 'Peran Moderasi Beragama Sebagai Kontrol Sosial Pada Mahasiswa Uin Sunan Kalijaga', 7.2 (2023), 1–23
- Ramdhan, Tri Wahyudi, And Zainal Arifin, 'Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi Dan Harmoni Dalam Keberagaman', *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan*, 1.1 (2025), 1–216
- Rani, Dessi Puspita, Eka Rifna Fauziah, Risa Maya Putri, And Nanda Ridwan Setiyaji, 'Penguatan Moderasi Beragama Sejak Dini Di Kalangan Siswa Untuk Menjaga Toleransi Dan Mencegah Konflik Sosial Keagamaan', *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 2.2 (2025), 90–99
- RI, Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019)
- , *Moderasi Beragama, Jalsah : The Journal Of Al-Quran And As-Sunnah Studies* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), II
- Riady, Ahmad Sugeng, 'Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz', *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2.1 (2021), 13–22 <<https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>>
- Ridwan, Adang, 'Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Peran Penyuluh Agama Desa Sungai Duren Dalam Penanaman Sikap Toleransi', *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2.6 (2025), 993–1006 <<https://doi.org/10.61722/jinu.v2i6.6512>>
- Ridwan, Iwan, And Abdurrahim Abdurrahim, 'Persepsi Dan Pengamalan Moderasi Beragam Dalam Mengembangkan Sikap Sosio-Religius Dan Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi Umum', *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 9.1 (2023)
- Ridwan, Mohammad, And Lilik Andaryuni, 'Religious Moderation In Addressing Gender, Human Rights, And Ecology Issues: A Study From The Perspective Of Contemporary Islamic Studies', *International Journal On Advanced*

*Science, Education, And Religion*, 8.3 (2025), 440–49

- Ritonga, Asnil Aidah, And M A Nurmawati, *Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI* (Merdeka Kreasi Group, 2025)
- RIZKON, JAYA, ‘Upaya Menanamkan Nilai Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Miftahurrohmah Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat’ (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024)
- Rizqiyah, Nur, And Al Karimah, ‘Pola Komunikasi Guru Dalam Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Inklusif-Multikultural’, 3.1 (2020), 135–47
- Rosidin, Luthfia, Setia Nuryanti, Mila Aisyatami, And Arditya Prayogi, ‘Strategi Harmonisasi Sains, Agama, Dan Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia’, *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.4 (2025), 1000–1009
- Saefullah, Agus Susilo, ‘Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam’, *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2.4 (2024), 195–211
- Sam, M U H Juzwadi, ‘Strategi Lembaga Moderasi Beragama Dalam Menangani Konflik Di Tengah Masyarakat Plural Agama Di Desa Tirta Buana Kecamatan Dapurang Kabupaten Pasangkayu’ (Iain Parepare, 2024)
- Sari, Meiliza, ‘Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar’, *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1.1 (2023), 54–71
- Sari, Mike Nurmalia, Nelvia Susmita, And Al Ikhlas, *Melakukan Penelitian Kepustakaan* (Pradina Pustaka, 2025)
- Sawan, M. Nurdin Zuhdi &, *Living Qur’an Dalam Tradisi Sekaten Dialektika Agama Dan Budaya* (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2024)
- Schmidt, Denise A, Ann D Thompson, Matthew J Koehler, And Tae S Shin, ‘Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): The Development And Validation Of An Assessment Instrument For Preservice Teachers’, 42.2, 123–49
- Setyabudi, Muhammad Nur Prabowo, ‘Memperlebar Batas Toleransi Dan Membela Hak Minoritas (Telaah Atas Karya Ahmad Najib Burhani): Menebar Toleransi Membela Minoritas’, *Harmoni*, 18.1 (2019), 570–88
- Shalahuddin, Henri, Fajrin Dzul Fadhlil, And Muhammad Sofian Hidayat, ‘Peta Dan Problematika Konsep Moderasi Beragama Di Indonesia’, 9.2 (2023), 700–710
- Shohib, B, Ifada Retno Ekaningrum, And Tedi Kholiludin, ‘Dialektika Islam Dan Budaya Jawa Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam Studi Atas Praktik Da’wah Sunan Kalijaga’, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11.01 (2026), 199–224

- Sidik, Abdul Rahman, Dina Hermina, And Nuril Huda, 'Ethics In Educational Evaluation And Assessment (Ethical Principles In Educational Evaluation And Assessment From The Perspective Of Fairness, Objectivity, And Privacy)', *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8.2 (2025), 1569–80
- Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Jawa Ke Mistik Jawa* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019)
- Sirajuddin, Sirajuddin, *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Penerbit. Zigie Utama, 2020)
- Siregar, Zakaria, 'Social Construction Of Mass Media', 2018, 51–58
- Sirojuddin, Ahmad, And Hairunnisa Hairunnisa, 'Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9.1 (2025), 288–303
- Sondakh, Laura Aprilia, And Maskur Rosyid, 'Representasi Islam Moderat Dalam Dakwah Walisongo: Telaah Historis Dan Kultural', 3 (2025), 486–505
- Subagiya, Bahrum, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian PAI', *Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (2023), 43
- Sudarma, Unang, 'Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing Menuju Indonesia Emas 2045'
- Sumilih, Dimas Ario, Aswadi Jaya, Asti Dewi Rahayu Fitriyaningsih, Rambu Luba Kata Respati Nugrohowardhani, Enjang Pera Irawan, Fitria Cita Dirna, And Others, *Metode Penelitian Kualitatif* (PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia, 2025)
- Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006)
- , *Atlas Walisongo* (Jakarta: Mizan Media Utama, 2014)
- Suryadi, Ahmad, *Membangun Spirit Moderasi Beragama Di Madrasah* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2024)
- Suryandari, Putri, 'Simbol Dan Makna Arsitektur Masjid Kontemporer Di Era Reformasi Indonesia', 2023
- Suwandi, Suwandi, And Supriyanto Supriyanto, 'Pemikiran M. Quraish Shihab Pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Moderasi Beragama', *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8 (2) (2022), 126 <<https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.4191>>
- Syam, Nur, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis, 2005)
- Syawaludin, Muhammad, 'Cultural Harmony Between Islam And Local Traditions Of Caramseguguk In Rengas Payaraman Ogan Ilir Indonesia', *IOP Conference Series: Earth And Environmental Science*, 156.1 (2018), 1–7

<<https://doi.org/10.1088/1755-1315/156/1/012037>>

- Tengah, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa, *Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2006)
- Thohiroh, Nazila Syifa, Yeni Karneli, Puji Gusri Handayani, And Universitas Negeri Padang, 'Filosofi Hidup Sunan Kalijaga : Tinjauan Filsafat Ilmu , Model Dakwah Kultural , Dan Mistik Jawa', 2.6 (2025), 675–81
- Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Tu Weiming, 'The Global Significance Of Concrete Humanity: Essays On The Confucian Discourse In Cultural China. Cheng & Tsui.', 2002
- Tualeka, Muhammad Wahid Nur, 'Kehidupan Berbangsa Dengan Prinsip Moderasi', *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*, 9.1 (2023), 62–72  
<<https://doi.org/10.30651/Ah.V9i1.18708>>
- , *Membangun Moderasi Beragama: Peran Dakwah Elit Di Surabaya* (PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025)
- Ulung, Indo, And Andi Aderus, 'Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek: Penggambaran Islam Yang Sebenarnya, Islam Sebagai Agama, Dan Islam Sebagai Tafsir Keagamaan', *Jurnal Andi Djemma/ Jurnal Pendidikan*, 8.1 (2025), 1–10
- UTOMO, JOKO, 'IMPLEMENTASI NILAI TAWAZZUN DAN I'TIDAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MODERAT SISWA MA DARUL ULUM BAKUNG KANOR BOJONEGORO' (Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, 2025)
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: Wahid Institute)
- Wahyu Oktaviani, 'Model Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Menyebarkan Islam Di Indonesia' (IAIN Metro, 2020)
- Wakhidah, Salima Nurul, 'Relevansi Dan Pengaruh Sejarah Dakwah Walisongo Dengan Moderasi Beragama', 1–12
- Wibowo, Adi, 'Konseptualisasi At-Takāmul At-Takayyufi Dalam Pendidikan Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo' (Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2025)
- Wibowo, Wahyu Tri, Arinil Haq, Misyailni Rafidawati, Dedi Rismanto, Bela Ardila, Khoirina Nur Salamah, And Others, *Ragam Dakwah Di Nusantara, Sustainability (Switzerland)* (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2021), XI
- Witisma, Noni, 'Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Al-Qur'an Dan Hadis (Konsep Aulawiyah Beragama Dalam Multi Agama)', *Literasi Multikultural Berbasis Agama Islam*, 201

- YDA Rahmah, 'Upaya Preventif Terhadap Radikalisme Melalui Peran Duta Moderasi Beragama Di MAN Kota Kediri', 2020, 2025, 1–17
- Yuminah, R, And M A Si, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Kebinekaan* (Republika Penerbit, 2024)
- Yunita, Intan, Arsan Shanie, Izana Amaliya, Carina Winda Maretta, Dina Haniam, And Nila Lafifatus, 'Peran Sejarah Walisongo Dalam Pengembangan Model Moderasi Beragama 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin', 2.5 (2024), 363–70
- Yunus, And Mukhlisin, 'Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi', *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 8.2 (2020), 1–26 <<https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.78>>
- Zakkyfanani, Ahmad, And Haniatul Khoiroh, 'Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SD Islam Al Azhar 11 Surabaya', *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 10.4 (2025), 254
- Zarkasi, Fatchullah, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2025)
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017)
- Zulkarnain, Zulkarnain, And Yosefo Gule, 'Perennialisme Dan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Strategis Kerukunan Di Tengah Intoleransi Beragama Di Indonesia', *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9.3 (2025), 349–62